

CONCETTA LA MAZZA

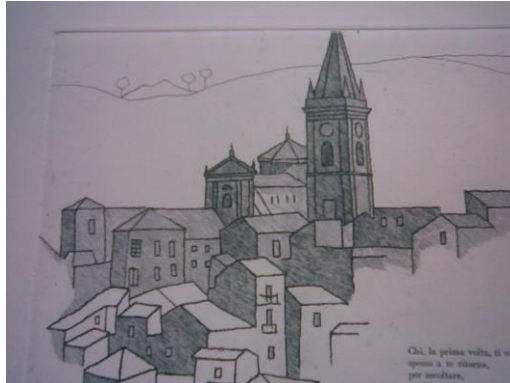
Di luar biru langit.



Biografi

1936, anak sulung Domerio Lari dan Teresa Currenti. Tahun 1950, setelah masa yang menderita "tugas" ke tante ibu, dia nyampein orang tuanya di Domodossola, dimana dia masih tinggal bareng sama suaminya Giuseppe. Dia punya tiga anak: Armando, Luciano sama Daniela. Baru-baru ini di pikirannya keinginan yang kewalahan buat nginget masa kecil Novarenya dan nih adalah persalinan personal , tradisi wilayah itu di tahun-tahun gelap Perang Dunia Kedua.

Energi utama nulis gue.



Konsetta kecil itu dipercayain ke om-om dan dipaksa tinggal di Kastaia di kucing yang jauh dari negara dan pendamping di Kastaia. Dengan begitu dia ngejalanin pribadinya lewat Crucis dalam kesendirian di tahun-tahun keras perang antara kelaparan, kebodohan waktu, takhayul dan penganiayaan. Setelah perang yang ga bisa dihindari hijrah dan awal, wajar aja susah, di Utara.

Semua ini diceritain lewat tatapan cewek yang datengin ulang fase-fase pertumbuhan ingatan seseorang dan yang dengan kesegaran yang mengejutkan dan benang tipis ironi ngasih kita kesenangan baca - akhirnya - cerita lambang masyarakat kita, mampu seru kita dalem-dalem dan itu milik kita masing-masing.

kalo gue sih, gue nggak bakalan ngejatuhin, dan keterlaluhan yang penuh, jadi keterlaluhan yang penuh, jadi keterlaluhan yang penuh, jadi keterlaluhan yang penuh, jadi keterlaluhan yang penuh, jadi keterlaluhan yang penuh, jadi keterlaluhan yang penuh dengan peninggalan yang penuh, jadi yang penuh dengan hujan, jadi yang penuh dengan hujan, yang penuh dengan hujan, jadi yang penuh dengan hujan yang penuh, jadi yang penuh dengan hujan, yang penuh dengan peningkatan yang tertiuip.

Sosok om-om, Antonia dan Michele, berkesan, sama kayak citra Novara yang dermawan, menyelimuti dan manis sekeras dan keras tetep ga bisa dilupain.

Akhirnye, ayat yang sulit untuk remaja ketika yang tak diperbaiki terjadi, tapi konsep kecil kagak nyerah sama nasib tragis, berkat keberaniannya dan harapannya yang kagak jelas di masa depan, berkat matanya yang udah bisa ngeliat... yang biru dari langit!



“Kikal dimulai buat gue. Itu mungkin hari torid, musim panas 1938 dimulai, gue udah dua tahun dan tante gue dateng buat jemput gue. Di tas kain dia masang blus dan dua pasang kutang, lalu jahil semua yang gue tinggalkan. Gue kecil banget sampe gue nggak bisa sadar kalo Via Crucis gue bakal mulai hari itu.”

Di luar biru langit.

Bab Primo - Rumah dari pihak ayah



It is now an old uninhabited ruin, suffocated by the cobwebs and gnawed by the tarmes but, a long time ago, in Novara, a town lying under a majestic fortress on the Messina mountains, in an alley in the district of the Engia there was rumah yang deket air mancur. Pintu pintu masuk ngasih tangga dalem yang ngarah ke lantai satu yang ada kamar kecil dengan keyboard kayu: itu kamar tidur. Lo naik ke lantai atas dan ada dapur, kalo bisa disebut. Di sudut, papan batu yang di tempatin api dan besi yang dimasukin yang dipake buat naro panci pasta. Di depan, digantung di tembok, hitam hitam kayak lapangan, sekop kayu, dua krive, satu dan satu gede, oven buat masak roti, di samping peti setengah hack, meja, dua "kubur" dan beberapa kursi Ringin. Akhirnya ada kolong, dengan balkon yang ngadep ke gang, dimana ada aja

tempat tidur di kotak. Lobang itu kerajaan tempat kiri -bokap janda tinggal tahun 1934. Selimut batu udah didapat di bawah air dengan penutup kayu. Berhubung ga ada got, yang terakhir harus berfungsi buat meringankan bau yang dilepasin. Tentu aja, rumah itu bebas dari air dan lampu listrik, kenyamanan kalo jaman itu mereka bahkan nggak punya baron. Di sampingnya ada gerbang kayu yang ngebuat Baglio tempat ayam betina hinggap di kayu.

Di sudut ini, di luar dunia, nyokap gue tinggal bareng sama kakeknya, yang tukang jahit, dua kakak dan adek, semuanya lebih tua dari dia, udah nikah dan juga tinggal di Novara. Nyokap gue pirang, kurus, rapuh banget sama konstitusi, punya fitur-fitur yang sangat halus dan yang paling diperhatikan dari wajahnya, serta susu, adalah dua mata biru besar, hampir selalu ketakutan dan sedih. Mungkin kematian mendadak si ibu, pas umur dua puluh empat tahun, udah jadi penyebab kerapuhan fisik dan moralnya.

Beberapa tahun setelah kematian si nenek, nyokap gue, berkat campur tangan salah satu lapisannya, ketemu Pangerannya Pesona. Bokap gue milik keluarga elegan Badiavechia, yang mengelola warung dengan tembakau dan makanan. Dia adalah keluarga dari buruh hebat, dan bokap gue adalah seorang pria, menurut semua orang, cantik banget, tinggi, coklat, cepat dan usaha. Dia tinggal di pecahan jauh dari kota: jalan kaki, lena yang baik, setengah jam lo dapet. Bokapnya aja yang ngangkut batubara kayu. Si ibu itu wanita yang dinamis, pagi-pagi dia ke Novara sama mule buat beli genre yang mereka sediain di toko: tokohonis, garam dan edisi. Gue selalu berpakaian elegan dengan selendang hitam besar di sekitar leher, juga beli koran itu buat tetep diinfoin pelanggan. Itu satu-satunya toko di dusun dan sumur di rumah itu, meskipun ada delapan mulut buat disuapin, ga kekurangan.

Malemnya dia pamer bantuin pelanggan sekarang bersinar - dan dompetnya - memanjangkan anggur dengan gairah warna-warni. Berhubung anak-anak ga selalu mewarisi karya orang tua, bokap gue udah belajar kerajinan tukang sepatu. Setelah

pertunangan yang berlangsung beberapa bulan bokap dan nyokap gue, begitu menikah, pergi untuk membuat cinta mereka bersarang di rumah di air mancur di kabupaten ENGIA. Tepat sembilan bulan kemudian gue sampai di dunia ini dan, menurut adat selatan yang suci, gue punya nama nenek dari pihak ayah, Consetta. Meskipun umurnya lembut gue punya kulit gelap dan keriput, gue selalu nangis. Si kakek, mengingat kita nggak punya buaian, terpaksa membuai gue semua hari suci di pelukannya, malam tidur di Latvian sama papa dan mama. Menurut semua orang, gue itu jahat banget dan tak tertahankan. Beberapa bulan kemudian, sejak pekerjaan di negara itu langka, bokap gue memutuskan untuk pergi kerja di Sarnia. Pas dia berangkat ke pulau yang satunya dia ninggalin nyokapnya sama cewek itu ngerengsek dan makhluk lain yang dia tendang di dalam rahim.

Waktu gue umur dua puluh bulan adek gue Rosa lahir. Nama itu dari nenek dari pihak ibu. Beda sama Konsetta, Rosa - selalu menurut nyokap gue - dia cantik, putih dan pink kulit, rambut coklat yang ngebingkai wajah harmonis yang dihiasi dua mata biru cantik: bunga, kayak namanya! Saking banyaknya pas nyokap gue ke air mancur buat ngambil air sama temen-temennya di pelukannya nanyain gimana caranya bisa ngelahirin dua anak perempuan yang sama sekali berbeda. - CHIS CCà, Rusina, biar Bilicchia itu, tapi si Penulis...- Ini, Rosina, biar cantik, tapi yang lain... kata mereka temen-temen dengan ringisan bibir. Sementara itu, dalam situasi ini gue terus gelisah, seolah-olah gue memperingatkan pertanda cobaan gue, alhamdulillah bertahan, walaupun bukan dengan pengunduran diri.

Untuk menceritakan sequel cerita, pertama, gue mesti ngenalin lo ke tante gue Antonia, singkat cerita, zfuia. Dia adek nyokap gue, antara dua itu ada tujuh belas tahun perbedaan. Dia adalah wanita rendah dan makanan bayi, dengan rambut kotor yang jatuh ke matanya. Mukanya yang terabaikan nunjukin tahun lebih banyak dari yang dia punya dan di tatapan kosongnya cuma ada hinaan gitu. Jam dua puluh tahun, waktu itu umur suami, dia nikah sama salah satu sepupu pertamanya, baru balik dari karya-karya di Galeri Sempie, yang tetep jadi duda dan sama anak umur

tiga tahun. Dia, om gue Michele, Zì Micheri, adalah manusia rendah dan terkesan penipian plebean dari Vittorie Emanuele III, tinggal di rumah sendiri di jalanan khas banget di negara itu untuk langkah-langkah hampir dua meter lebar. Itu rumah yang indah banget. Di lantai dasar ada toko tukang kayu dengan meja tengah yang gede dengan pegangan, dua lemari dinding tempat dia nyimpen raspe, pahat, menyebalkan, bolong dan menetas, seperam ke bulat kaki meja yang dibutuhin, Buat ngegulung piring dan bilah, kompor kayu yang ada pancinya buat cairin lem, meja yang ditumpuk dimana-mana, beberapa sega nempel di tembok, beberapa pesona beruntung kayak naik kuda, tanduk kambing dan penyuka, salah satu ruangan itu sekarang mereka cuma termasuk dunia kenangan.

Sebuah tangga kayu yang dibawa ke lantai satu, dimana ada dua ruangan luas dengan ubin keramik, kemewahan di jaman itu, papan samping yang dibuat oleh om gue, sebuah sofa, meja dan beberapa kursi saling berjalin dengan rafia, sebuah saluran bersaing spesies. Dari balkon yang ngadep jalan ke mezzagosto, pas prosesi Asumsi ke arah biara balik dari dulu, itu mungkin buat nyentuh kepala Madonna yang dinobatkan. Dari lantai dua malah lo bisa ngeliat Rocca Salvatesta dan di depan, lewat sekilas di antara rumah-rumah, lo bisa mengagumi pemandangan gunung yang megah yang perlahan-lahan melar di luar, di luar biru langit, apalagi di mana, terutama di mana, terutama di mana, apalagi hari-hari musim semi yang Segar laut pas ga ada kabut, bisa keliatan di kawat cakrawala Vulcano terus Lipari, Stromboli dan semua pulau lain: pertunjukan alami, kartu pos yang berkilauan, kartu pos yang berkilauan.

Tangga lain yang ada dari lantai satu, dimana ada dapur dan kamar tidur, yang pertama luas banget dilengkapi dengan oven kayu untuk roti dan kompor beli batu bara untuk memasak. Itu ga diragukan lagi rumah yang indah, selain ketidaknyamanan dapur tanpa wastafel dengan got buat buru-buruin tugas-tugas rumah tangga yang paling esensial. Jaman itu beberapa kenyamanan masih aja ga kebayang. Airnya malah dibawa ke air mancur umum di kuartara seng trus dibawa

ke lantai dua tempat dituang ke ciuman terakota gede buat nyuci piring. Berhubung kagak ada debit wastafel, air kemangi dibawa balik ke lantai dasar dan dibuang ke toilet. Buat wanita itu kerjaan yang melelahkan banget. Kondisi yang servile dan hina, di batas setiap daya tahan manusia, nyampe ke puncak pas antonia, karena hormat sama suaminya, harus makan di masakan yang sama dimana dia udah pertama kali makan dia, dan mungkin , si dewa ngulang Hal yang sama, tapi gue nggak punya kenangan tertentu tentang ini.

Om Michele itu orang suram dan ngedumel sebagai buruh sebodoh, bukan hati dia punya maglio batu pasir. Di matanya gue belum pernah melihat secercah kelembutan atau belas kasihan terhadap orang lain. Dia misahin tantenya di rumah buat jagain anaknya, harus siap-siap makan, buat ngeladenin dia dan selalu bilang iya, ya, ya. Itu bahkan ga bisa tampil ke balkon kalo enggak mereka kesulitan, sedangkan dia hampir tiap malem selesai kerjaan dia ke warung bareng temen-temen buat minum.

Dia balik ke rumah yang terhuyung-huyung, kayu gila dan dengan nafas bau yang nggak mungkin bisa tetep deket sama dia. Malah tante gue, dengan lampu minyak, ditungguin dia sampe larut malem tanpa makan pun. Pas raja kecil balik - sering dia bahkan ga punya kekuatan buat naik tangga - capek dia ninggalin dirinya di meja kerja yang penuh debu ke dan di atas dia tetep semaleman buat buang si hapung. Tante Antonia, meskipun semuanya, nutupin dia pake Pastrano dan dengan penuh kasih sayang duduk di sampingnya buat nonton sampe pagi. Jadi tahun-tahun yang dihabisin dan, sebagai imbalan pengabdian yang begitu banyak, dia bahkan nggak bisa pergi dan nemuin sodara-sodaranya buat ngehindar dari adegan. Dia, cemburu, sepele dan gengsi, pergi beli benang buat diinget, sisir, jepit rambut dan hal-hal lainnya, buat mencegah dia ninggalin rumah. Pas mereka diundang ke pelaminan, Om Michele sampe momen terakhir ga balik ke rumah dan Tante Antonia ga bisa kesana sampe sodara-sodara udah bisa ngelacak suami mereka. Sesekali mereka berhasil ngeyakinin dia, lain kali dia dateng tepat waktu tapi kemudian, di tengah-

tengah pesta, dia bisa dan seorang tante Antoia kecewa dan maaf, dia balik ke rumah semua Mogia Mogia. Seiring berjalannya waktu dia ngumpulin pahit dan sedih, ga bisa ventilasi sama siapapun karena terisolasi, dia jadi mangsa sakit kepala dan gigi yang kejam yang nyiksa itu selama minggu-minggu penuh.

Suatu hari tetangga, begitu baik dan Pia, dipanggil Om Michele dan cela dia karena semua penganiayaan yang dia lakuin ke istrinya: - lo harus malu - dia teriak - buat bikin wanita kayak gitu menderita... Antonia perlu ngambil udara, - dia perlu buat ngambil udara. Lo ga usah misahin dia di rumah, harusnya keluar, masuk misa, pergi ke sodara, seperti yang semua orang kristen lakuin. Terutama, dia perlu jalan, cuma dengan cara ini yang bakal sakit kepala lewat...- Tetangga itu istirahat sebentar, trus dia lanjutin ngomong: - kurang dari satu jam dari sini turun jalan kaki buat trek mule yang kita punya dari bumi dan rumah kecil ala kadarnya dengan dapur di bawah atap dan satu lagi ruangan basah yang bisa disajikan sebagai kamar tidur di musim panas. Di tanah ini ada tanaman hazell, ara, mandarin, nerpole, anggur, resleting, apel, pir, zaitun, singkatnye, semua sumur Tuhan.

Seperti yang lo tau, setelah kematian kakak gue, gue harus jagain tante gue dan gue nggak bisa ngurus kampanye lebih banyak, jadi gue kepikiran buat jual. Kenapa kagak beli aja? Jadi istri lo bakalan punya kesempatan buat ngehirup udara bagus... awalnya Om Michele ragu-ragu tapi trus pergi jenguk itu dan juga ngeyakinin dirinya buat belinya. Dalam waktu singkat kontrak masuk ke dalem dan harta jadi punya dia. Jadi, ganda dari Vittori Emanule III, semakin cerdas dan bermakna, yang diusulkan ke Tante Antonia: - Lo bakal belajar ngumpulin ara dan lo bakal bikin kering. Pas harus nyuci baju lo bakal turun ke sungai dan ngambil air yang dibutuhin buat minum dan masak dengan cara ngegali lubang di pasir buat nyuciinnya. Bakal nggak nyaman di musim dingin ketika sungai yang bersinar dengan air tapi gue akan melebihi rintangan ini. Sebaliknya, lo bisa nikmatin kampanye. Dengan tatapannya rendah tante Antonia, sekali lagi, dia ngelakuin

gimana dia dipesen: - Cuomu lo, eu fazzu.- Seperti yang lo mau, gue lakuin, dia jawab taat si miskin.

Bab kedua - Keluar dari dunia.



Si miskin dan Zi Micheri di awal musim semi 1936 pindah ke Kastoria, di pedesaan, dekat sama sariawan aliran. Di berbagai dusun Badiavechia, San Basilio dan Valancazza rumor kalo dia tersedia bertebaran dan orang-orang manggil dia buat kerjaan itu. Jaman itu ada adatnya, bahkan kalo hari ini mungkin keliatan aneh, kalo pas mereka butuh meja, jendela, pintu atau lemari, mereka manggil tukang kayu dan ngadain dia di rumah mereka: mereka meningkatkan bangku kerja dan mereka yang bikin mereka yang bikin mereka yang bikin mereka kayu yang dibutuhin yang ada. Om Michele ngambil alat-alat itu dan berhenti di tempat sampe pembangunan kerjaan.

Mereka manggil dia buat nebang pohon dan ninggalin dia beberapa tahun buat kering. Batang pohon itu lalu dipasang di tembok. Tukang tukang gergaji itu nyimpen gergaji dari atas dan pembantu di bawah: "Serra Serra Mastro Descio yang dumè Fagima di Cascia" (liat Sega atau Agung Master yang kita kerjain si Kasasanpaca besok).

Batang pohon udah dipasang di tembok. Dengan gergaji gede banget mereka dapetin meja-meja dan dengan ini mereka bangun jendela, tempat tidur, lemari. Buat ngerjain kerjaan ini dia bangun jam 4 dan jalan pake kantong dan setrika. Nyampe di rumah para pelanggan nawarin dia susu seger pake bawang dan

sepasang roti. Siang-siang sepiring pasta sama sepotong keju. Pas maghrib dia berhenti kerja dan ngasih roti buatan sendiri sebagai setoran pertama sebelum bayar rekening hari Minggu di Novara.

Beberapa tahun berlalu dan anaknya, Turillu, udah gede dan ngerti di kulitnya kalo dia kagak bermaksud, sama sekali bukan di dunia, buat ngabisin sisa hidupnya terisolasi di pedesaan. Dia udah belajar profesi bokapnya tapi pengen spesialisasi dan jadi ebanis. Dia berhasil ngeyakinin bokapnya buat ngirim dia ke kota yang ada kemungkinan belajar seni itu. Dia pindah ke Katania dan setelah dua tahun magang dia jadi baik banget, dia ngerasa siap ngerjain tugas itu, dan sejak dia sekarang udah sembilan belas tahun dia mikir kalo buat dia waktunya udah dateng buat ngebentuk keluarganya. Bertahun-tahun dia kenal sama putri gembala dan mutusin buat nikah tapi pergi ngelawan kemauan Zi Michiri yang bakal pengen anaknya nikah sama wanita kastanya. Jaman itu, luar biasa, tapi emang kayak gini: buat pengrajin yang nikah sama putri gembala itu alasan besar buat ga berhormat. Antara bokap sama anak dia tiba-tiba ngeluarin konflik hebat yang ngedorong Turillu buat lepas sendiri secara pasti dari bokap dan ibu tirinya. Dengan keluarga barunya dia ninggalin negara dan pindah ke Como dimana dia banyak banget beruntung sama kerjaannya.

Para om-om itu kagak punya anak, jadi, dengan keberangkatan Tutrillu, mereka tetep pasti sendirian. Mereka yang lebih banyak nge-tem isolasi ini adalah Tante Antonia yang ngabisin seharian buat ngobrol sama burung, lalat dan nyamuk yang berdengung di sekitar mereka. Di itu Spelonca di pedesaan dia ga ada kesempatan buat ngomong sama siapapun. Cuma di kesempatan liburan yang penting seperti Natal, Paskah atau Pesta Madonna Asusan di Ferragosto apa dia punya kesempatan buat ke kampung buat nyari nyokap gue. Selama salah satu kunjungan ini setelah udah lama ngeluh tentang keadaannya, dia ngusulin ke adeknya: - Teresa sayang, gue perhatiin kalo sama dua cewek yang lo punya terlalu banyak buat diinjak, nitip gue sama gue jadi lo bakal lebih bebas buat ngabdiin diri lo buat si cewek kecil. Gue bakal bawa dia ke pedesaan dimana udaranya lebih baik dan bakal

ngelakuinnya dengan baik - nyokap gue awalnya ga aman tapi kemudian, seperti biasa, mengingat karakter yang gampang disyaratkan, di balik desakan yang mendesak adeknya setuju.

Buat gue cobaan itu dimulai. Itu mungkin hari torid, musim panas 1938 dimulai, gue udah dua tahun dan tante gue dateng buat jemput gue. Di tas kain dia masang blus, dua pasang kutang dan nggak sadar semua yang gue tinggalin rumah gue. Gue kecil banget sampe gue nggak bisa sadar kalo Via Crucis gue bakal dimulai hari itu. Kita keliling trek mule yang setelah setengah jam atau mungkin kita nyampe di tempat kesepian ini dengan sedikit nenangin nama Kashoria (Cassandra!) Seakan-akan buat ngumumin kesialan, singkatnya, namanya udah jadi program utuh, bahkan kalo kemudian gue ga bisa nyadarin itu. Suami awalnya menyambut baik gue, tante gue sesekali beliin gue permen buat memikat simpati gue dan ketika dia nemenin gue ke Novara buat nemuin nyokap gue dia selalu bilang ke gue dengan ngotot kalo gue nggak harus pulang tapi lebih baik tumbuh dengan dia yang sendirian Dan dia pasti udah jadiin gue sebagai ibu. Gue ga bisa nahan diri buat nurut.

Sementara itu, bokap gue balik dari Sarnia, tinggal baru seminggu, cukup buat hamilin nyokap, dan pergi. Kita udah tahun 1939 dan tahun berikutnya Antonetta lahir. Gue masih inget kalo tante gue Antonia mimpin gue ke Novara sama nyokapnya dan ngeliat adek gue untuk pertama kalinya. Gue mau di rumah buat pamper gue si kecil Antonetta tapi tante gue, makin banyak yang nguasain hidup gue, kaku kayak yang militer,- bilang ke gue: - Bayar di rumah, lo fazu eu 'na caicautot' rumah, gue akan melakukan lo Boneka yang indah).

Pas kita sampe di katapkus dia naro di pelukan gue "sentuhan" pezza dengan lukisan mata merah, mencekam. Gue ngeri sendiri. Itu adalah masa yang selalu gue tangisin karena gue pengen balik ke Novara dari si kakek dan si ibu tapi nggak ada ke arah Zi Antonia: dia punya hati yang membatu dan budeg ke setiap ratap. Tiga

tahun pertama kita banyak banget ngabisin waktu di rumah pedesaan di Kastura, dimana nggak ada jiwa hidup, cuma jarang ngeliat liburan di rumah-rumah yang berserakan di sekitar sekitarnya.

Hari minggu kita ke kampung dan lanjut nyari mama, adek dan kakek dari ibu. Kakek itu orang baik-baik pake kumis. Dia bawain tembakkon yang sesekali ngendus. Di musim dingin dia bawa gue ke bawah jubah, membawa gue ke alun-alun untuk membeli beberapa permen dan untuk mencicipi anggur di Osteria dari "Pendahan" di atas rumah sakit. Malemnya kita balik lagi ke Kastaia.

Beberapa malem si om pergi tes sama band, tempat si tromb tromb, trus mampir minum di warung dan balik ke pedesaan Arzillo. 500 meter dari Kastaia udah mulai manggil "Konsetin, 'Ntoia...". Di rumah, si tante di sela-sela itu udah nyiapin panci peralatan bumi buat manasin air di tripot. Di tengah masak, dia jadiin dirinya sendok air mendidih, mungkin buat buang anggur. Di panci besi si tante nyiapin bawang pake tomat buat bumbuin pasta. Bawang itu nggak mateng-mateng banget dan bawain gue yang muntah. "Makan, kalo enggak gue ambil sabuknya dan kasih mayat-mayatnya...".

Jaman itu seorang wanita asal veneian itu bidan San Basilio. Pas di musim dingin sungai udah di penuh om Michele ngebawa di bahu (di Ciancalea) buat pembelian di apotek di Novara. Dia berhenti di rumah dan bilang "Antonia, dari selendang yang dingin". Kasian tante, gue gak tau apa dia ngerti kalo dia itu kekasih Michele.

Gue sekarang udah berumur lima tahun, terisolasi di pedesaan, tanpa ngomong sama siapapun gue udah jadi kayak hewan yang nggak waspada. Gue malu sama semua orang. Pas kita ke Novara, gue ngumpet gue ngumpet karena takut sama orang. Tetangga-tetangga menyadari perubahan ini dan jadi mereka nasehatin om-om buat ngirim gue ke TK. Untung aja om-om itu ngeyakinin diri. Jadi suatu pagi tantenya ngirimin om nya Michele buat beliin gue biskuit dan masukin ke keranjang

sedotan putih yang tadi nenek dari pihak ayah kasih ke gue. Bareng sama biskuit dia naro telur segar. Dia nemenin gue ke TK yang letaknya di dekat seluncuran kota. Pas si biarawati buka pintu buat nyambut gue, gue mulai teriak-teriak. Diambil takut gue lempar keranjang ke tanah, telornya hancur dan pergi ngotorin lantai kemana-mana. Si tante menghukum gue dengan berbinar-binar gue dengan alasan yang baik dan membawa gue pulang. Jadi hari pertama suka gue juga jadi yang terakhir.

Kejadian itu, sejak gue berempat, yang kata om: - Konsetin, pergi ke Novara untuk mengambil Carmiri (yang menenangkan) untuk sakit kepala -. Gue lari di trek mule kayak musang, gue pergi dari kabupaten Yunani, kadang gue berhenti di air mancur buat ngilangin haus gue, dan gue sampai di "du ormattu" apotek. Dia, si apoteker, takjub dia bilang ke temen-temen kalo gue pergi dalam waktu singkat dan balik dari Novara kayak petir. Di umur lima tahun mereka nganterin gue ke Barcelona dari sodara jauh. Disitu gue liat dan dengerin dengan sangat kaget untuk pertama kalinya... radio! Kita juga pergi ke toko buat beli selemba kain kacang polong. Si sales itu ngusulin: - beli topi dan syal putih -. Pada akhirnya mereka ngeyakinin diri dan si sales itu ngasih dua sisa-sisa satin biru dan langit. Besoknya kita bawain kain-kain ke ibu yang dalam beberapa hari dikemas baju. Hari Minggu gue ngerasa kayak putri-putri Marque dan Baronan Novara.

Di musim dingin 1941, di tengah perang, bokap gue mengakhiri karyanya di Sarnia memutuskan dengan temannya untuk mencari rejeki di kota utara dan untuk hidup mengambil kerja tukang sepatu lamanya. Ada di udara petunjuk kalo nyokap gue mau nyampe ke bokap gue dan ini gue terganggu, sehingga suatu saat gue tergelincir di bawah tempat tidurnya, gue buka baju dan mengamati dua butir pentil nasi masa depan dengan beberapa Prostitine karena beberapa orang tante ga pernah nyuci gue. Dengan ganasnya bawa gue pergi. Gue inget banget kalo gue liat beberapa darah karena gue pernah mengadakan luka. Gue masukin balik kemeja kanvas yang disajiin pas siang malem, jadi gaunnya, dan ga ada yang merhatiin.

Sebelum berangkat, si ibu nyoba keluar rumah si kakek secara berurutan, orang miskin mana yang tetep sendirian. Dia kepikiran buat naro lampu listrik, waktu itu prerogatif dari tuan-tuan. Sebelum dipake "u lusu" pake minyak. Om Michele memutarnya: beberapa hari kemudian dia manggil tukang listrik secara bergantian dan juga bikin dia pasang lampu di rumahnya, jadi pas gue ke negeri gue juga menikmati cahaya kecil di tangga kayu yang curam. Pas gue harus ke lemari (di Latrea), dalam prakteknya lubang sederhana yang ada di lantai dasar laboratoriumnya, di samping selalu ada yang numpuk dada mati, yang dibangun si om buat siap-siap kasus permintaan.

On the morning of the first of March 1942, dressed in blue satin with celestial sleeves, together with his uncle and his grandfather I accompanied the mother and sister to the postal post in the square of San Sebastiano, that is, yes, to the bus , yang bakal ngebawa mereka ke atas ke di stasiun kereta api yang lebih jengsol. Adek pink 4 tahun - tua itu ga mau naik dan si om buat ngeyakinin dia bilang ke dia: - Kalo lo ga naik ke lo Ietto du pidti - (gue bakal bikin lo berdua nilai).

Gue, anak sulung, dipengaruhi tante gue gak pergi dan tetap di Novara. Gue udah ga berakhir lagi dari nangis. Gue nyari kenyamanan di pelukan kakeknya. Dia juga dibiarin sendirian dan untuk hari itu gue tinggal sama dia buat temenan. Setelah sekitar dua puluh hari surat pertama si ibu dateng yang ngasih tau hasil sukses perjalanan. Papa udah bikin dia nyari apartemen sambutan dengan air di rumah dan kompor gas, buat dia yang baru. Terus di cerita, sehari setelah kedatangan dia udah manggil penata rambut di rumah buat bikin dia potong rambut yang modis. Di kampung, hampir semua perempuan pake rambut panjang sama tupé. Intinya, nyokap gue untuk pertama kalinya dalam hidupnya bahagia dan puas. Di akhir cerita dia rekomendasiin gue ke tante. Dia pastinya gak kebayang penderitaan gue di Kastia.

Sehari setelah keberangkatan Tante Antonia membawa gue kembali ke pedesaan dan menyuruh suaminya untuk membelikan gue buku kelas satu untuk mengajarkan gue untuk menulis dan bisa menghadiri yang kedua bukan kelas pertama bulan oktober. Kasian gue: Gue nggak bisa lagi main, tapi gue harus menghabiskan waktu untuk menulis lelang dan angka. Dari Kastasia bentar-bentar gurunya lewat dari San Basilio tempat dia ngajar. Namanya Maria, dia anak dari kapten yang si tante tau. Dia nawarin dia segelas air putih. Sementara itu, gue tunjukkan buku tulisnya dan dia belai gue. Dia ngeluarin pensil merah dari tas dan nulis "Ibu". Apa senengnya, apa kebahagiaan ngeliat gue dipuji, yang luar biasa buat gue. Gue jadi makin melankolis setiap hari, gue merugikan mereka untuk mengambil gue dari om-om dari pihak ayah dan kakek-nenek, tapi si tante bilang itu nggak perlu.

Dia takut kalo gue bisa ngelaporin mereka gimana gue diperlakukan dan dipupuk. Padahal, makanan itu nggak cukup buat cewek yang harus tumbuh dan berkembang: pagi-pagi mereka ngasih gue sepotong roti keras dengan keju, siang salad tomat dan dua zaitun. Malemnya pas ada suaminya Tante Antonia masak pasta dikit pake sambel yang ditimpa berdasarkan bawang mentah. Dan kalo gue ga makan, gue beresiko ambil laras laras. Buat bervariasi beberapa malem sih masak pasta dan kacang atau semacam level lembut alus. Cuma pas Natal, Tahun Baru, Karnaval dan Paskah ngebunuh ayam atau kelinci. Bulan Januari mereka bunuh babi dari situ mereka dapet salami pedas dan sapi, tapi perlu dikonsumsi mereka dengan penurunan kalo enggak mereka nggak bakal cukup sepanjang tahun. Sesekali di hari Minggu si om beli tride kotor yang cuma mikirin itu, bahkan sekarang, menyebabkan gue jijik, atau usus yang digulung di cabang peterseli, yang stigilile, yang saat itu digoreng. Mereka semua itu makanan murah karena, menurut mereka, itu nggak perlu dibuang-buang kayak kakek-nenek dan mereka ngulang ke gue: - Liat, mereka selalu punya tegami yang penuh dengan sosis dan ikan stoko, makan dan minum. Dari orang-orang itu - kata mereka - lo harus ngejauh -. Om-om itu takut kalo sodara-sodara yang lain ngeyakinin gue buat ngotot buat nyampein

nyokap dan bokap di benua. Mereka berkomitmen banget buat bikin mereka benci sama mereka sampe kadang, ketemu mereka, gue naro tangan gue di mata biar ga ngeliat mereka.

September udah dateng dan gue harus ikut ujian penerimaan ke kelas dua. Para om-om itu membawa gue ke kampung, mereka merekomendasikan diri mereka dengan penjaga untuk mengawasi gue, dengan guru yang akan gue miliki di yang kedua dan dengan guru komisi ujian. Mereka bawa ke semua hadiah telur untuk mendapatkan promosi aman gue. Gue belum pernah punya kontak sama orang-orang itu, kelas punya beberapa dua -bangku kayu pelaut sama calami. Sama gue ada cewek lain yang mendukung ujian perbaikan. Mereka yang bikin gue menyelesaikan tambahan dan pengurangan ke papan tulis. Baik calamai maupun papan tulis itu adalah keutuhan mutlak buat gue. Gue gemeteran kayak daun dari rasa takut dan malu, gue gak tau cara menyelesaikan operasi, karena Tante Antonia udah ngajarin gue cuma buat nulis angka dari satu sampe sepuluh. Mereka lalu minta gue nulis frasa di buku tulis, sedikit berpikir, tapi gue nggak tau harus mulai dari jalan mana. Setelah kacau balau itu, si penjaga itu nemenin gue di rumah. Si tante nanyain dia gimana tesnya dan penjanganya jawab kalo dia belum pergi dengan baik banget, tapi kalo penilaian akhirnya terserah guru-guru.

Herannya, hasilnya positif dan gue diakui untuk ikut kelas dua: gue siap sekolah, tapi masalah celemek timbul. Om Michele hari sebelumnya udah pergi ke toko dan beli pelarian kain hitam. Tante Antonia selama sehari bikin seragam gue. Buat beli map, duit lebih banyak yang dibutuhin. Para om-om punya duit tapi mereka punya paku tabungan yang tetap jadi dia, yang mereka kap mesin, menelan dan membuat gue map triplek dengan jepit jendela. Mereka juga ga beli pulpennya juga. Si om ngebangun satu dengan sepotong kayu tipis di ujung-ujungnya ada nib dibenerin. Dua buku tulis dan pensil itu ga bisa bikin mereka landuk dan harus beli dengan paksa. Tanggal pertama Oktober 1942 itu, si tante nemenin gue sekolah. Sebelum dia udah pergi dari podesà buat minta akte kelahiran yang dituntut sekolah karena

gue udah keluar tentunya. Gurunya penuh kebaikan dan menyambut gue dengan simpati, tapi gue takut sama dia mungkin karena bukannya lengan kanan dia punya prostesis karet karena kecelakaan yang terjadi waktu kecil di pabrik masa lalu bokapnya. Gue ditugasin tempat di bangku-bangku pertama. Temen-temen baru gue, yang belum ngeliat gue tahun sebelumnya, penasaran sama kehadiran gue, di antara mereka bergumam:- tapi ada ievi caùsa sicca -sicca? - (siapa sih nih cewek lean tanpa lemak?). Gue sangat terintimidasi dan gue malu, gue nggak bisa buka mulut dan gue bahkan nggak jawab pertanyaan-pertanyaan yang di tanya guru dengan penuh kasih sayang ke gue.

Gue itu cewek inovatik dan gue nggak punya keberanian buat minta bisa keluar buat pipis, dan sekali gue lakuin itu ke gue. Jadi pas gue sampe rumah si tante ngisi gue pake tong karena harus nyuci gaun gue yang nggak bakal kering tepat waktu untuk besoknya. Hari-hari berlalu dan tiap kali hal yang sama nyampe. Gurunya dateng ke tengah hari di tengah hari, dia ngirim gue ke toilet, tapi kadang dia lupain dia dan gue balikin ke gue. Temen-temen itu mengabaikan gue dan menghindari gue seolah-olah gue dilanda dan mereka bahkan nggak berusaha berteman dengan gue.

Diantaranya mereka saling kenal karena ketemu di kampung, sementara gue harus jalan kaki hampir sejam untuk sampai ke rumah di pedesaan dan karena itu gue nggak punya kesempatan untuk jadi temen mereka. Para om-om dateng ke kampung cuma hari Minggu buat ketemu temen-temen dan ngabisin beberapa jam bahagia sama mereka di depan sebotol anggur. Tapi kebanyakan si tante tetep di rumah buat nerima pesanan kerja buat suaminya. Di enam tahun gue jalanin trek mule nanjak panjang. Setengah jalan gue berhenti untuk mengumpulkan sebuket violet yang dikelilingi daun-daun untuk menawarkan guru.

Gue sampe di sekolah knalpot. Setelah siang gue kembali ke pedesaan ditemenin sama friiner cicak yang bikin budeg dan sama matahari yang terik, tanpa pernah bertemu jiwa hidup.

Gue melonggar di lompatan itu dan gue tetap sendirian untuk berfantasi dengan diri gue sendiri di suasana yang tak terkait dengan tante yang semakin parah ke arah gue. Si om, selesai kerjaan hampir selalu lewat dari warung dan pulang malem selalu mabok. Kadang, lebih cemerlang dari biasanya, itu ilang dan kagak pulang. Si tante dan beberapa tetangga pergi nyariin itu tengah malem di sepanjang aliran dengan cahaya lentera. Pas mereka nemuin dia ambruk di tanah mereka ngeyakinin dia buat balik.

Sementara itu, gue nggak bisa menggabungkan apapun yang jago di sekolah. Setelah kuartal pertama, gurunya ngebagiin kartu raport, trus dengan tanda-tanda buntelan dan sayangnya dengan semua mata pelajaran yang nggak cukup: raport gue itu paling miskin di kelas. Buat nyemangatin tante gue bilang ke dia kalo kartu raport yang lain itu kayak gue dan tante hampir aja ngerebut. Jadi hari demi hari gue berani sendiri dan di kelas gue berusaha berteman dengan beberapa pendamping. Gue mau deketin mereka, tapi mereka mengecualikan gue dari pidato mereka, mungkin karena di mata mereka gue adalah cewek pedesaan miskin.

Bab ketiga - permainan pasir.



Di tahun-tahun yang dihabisin di kesendirian di Kastoria waktu kagak pernah berlalu karena satu-satunya hal yang bisa dilakuin adalah dengerin seluruh hari suci burung dan di musim panas yang bikin bude menyindir Sepanjang zig zag zag aliran dan ngatur lembah. Hewan-hewan pedesaan itu temen-temen gue. Jadi gue menghabiskan waktu gue untuk berfantasi. Gue bikin dunia gue sendiri mulai dari sosok-sosok yang muncul ke gue di latar belakang langit atau di antara dahan-dahan pohon-pohon: hewan liar yang ngomong, ksatria yang gue turutin di hari depan Salvata Rocca dan kemudian dengan gue kekuatan ajaib gue buat mereka jatuh, gue amati mereka dimusnahin karena ketakutan. Lalu gue ubah Rocca jadi naga yang tiba-tiba terlepas dari gunung dan terbang naik teror menabur untuk semua kampanye. Gue ngerubah awan, yang jadi kapal terbang dan bepergian di langit berpikir untuk melampaui laut yang jauh, tempat nyokap dan adek-adek gue menanti gue. Retak yang keluar dari air aliran dan bengkak sampe berubah jadi hewan raksasa yang maju di aliran juga ngecabut tanaman.

Kadang gue nginget-ninget muka gaenak tante gue Antonia. Dia nggak sayang sama gue, dia nggak sayang sama gue dan gue benci sama dia: nyokap gue udah nitip gue ke adeknya tapi dia juga janji sama gue kalo suatu saat dia bakal dateng

buat jemput gue: itulah kenapa gue sering naik ke pohon-pohon , gue meneliti cakrawala, berharap untuk melihat dia tiba di punggung kuda putih bersama dengan bokap gue. Di dusun tetangga Basilio San dan Valancazza si bapak-bapak udah pada pergi semua. Semua yang tetep cuma wanita, anak-anak dan beberapa orang tua. Mereka tuh desa-desa diem yang hidupnya cuma disentuh. Waktu udah berhenti dan orang-orang percaya kalo semuanya bakal berubah, kalo suatu saat, setelah perang, peradaban bakalan bikin masuknya kemenangan ke gerombolan rumah yang bertebaran itu, mati dan goyang. Gue pasti suka punya temen, tau kalo gue nggak sendirian dan ter bengkalai, bisa dilindungi, tau kalo gue bisa berlindung di rumah ini-itu atau mereka. Gue bahkan nggak berhak bilang kalo gue tanpa keluarga, kalo orang tua gue jauh di tebing laut yang berlawanan, di luar biru yang nggak ada habisnya, yang antara gue sama mereka ada kayak gunung yang tinggi dan tak terawati. Pdhl gue dipaksa tinggal sama tante gue yang menganiaya gue. Pas gue pikir-pikir dan gue liat itu bikin gue jengkel dengan suara teriak-teriak dan brutal itu. Sebuah suara yang dibuat teriak, buat teriak, gehina dan marga.

Bahkan hewan aja udah takut sama suaranya. Cuma sama suami dia nurunin punggung bukit dan volume suara berubah sepenuhnya ngerubah dirinya jadi minuman domba. Tante gue mikir kalo ada cewek yang nggak bisa ngerti apa yang terjadi di sekitarnya. Bukan cuma gue yang ngerti semuanya, tapi, selain itu, gue nggak berubah atau pasif. Itu tuh bentrokan terus menerus. Perjuangan yang ga terbatas dan melelahkan banget. Sesekali gue memikirkan masa depan: dia tua dan tak berdaya, gue muda dan kuat, tapi meskipun semuanya gue nggak akan memperlakukannya buruk, itu bukan bagian dari sifat gue.

Kadang gue mendekati sungai tempat gue menemukan orang-orang yang pergi mencuci baju, untuk membuat lima, yaitu mereka mencuci sprej dan sampulnya mendahulukan semuanya dengan abu. Atau pas, setelah masa gesernya, mereka dateng buat nyuci wol domba dan ngeringin matahari buat diputihin trus pake buat isi kasur tempat tidur. Gue pergi ngumpulin serpihan yang tersisa di antara batu-

batu pantai dan dengan mereka gue berpakaian boneka tambalan gue. Ketika gue nggak tau harus ngapain gue mulai naikin batu-batu di aliran del riva untuk mencari udang, dengan skill gue memancingkannya dengan jari gue di atas kepala gue, untuk mencegah jari mereka dengan cakar mereka. Gue bawa mereka pulang dan malem-malem pas si tante nyalain api panggang mereka dan makan mereka: buat gue itu makan malam spesial. Kadang-kadang bukannya kepiting, begitu batunya terangkat, mereka tumpah ke atas, dengan lompatan vertikal, kodok-kodok kecil yang ngeri yang bikin gue loncat dari ketakutan. Gue kira mereka temen main gue dan kadang gue bahkan nyesel harus pergi ninggalin mereka sendirian di gelap semaleman. Pas gue harus pulang malem dengan keras gue nelpon Om Michele pake gema yang diciptain di lembah. Kadang di musim panas pas ada keluarga Scarsino yang berdomisili di rumah yang lebih tinggi di lembah, gue pergi nyari mereka. Gue main sama Mimma yang paling kecil dari abang-abang itu.

Pippo bangunin kita kursi dan meja buat boneka. Seperti yang udah enak buat ngabisin beberapa jam di perusahaan. Pagi-pagi mereka nelpon gue pas mereka ke seberang sungai buat ngambil susu. Mereka punya ember buat diisi, "konsep" puas ngeliatnya perah. Pembokat sapi-sapi, Micca di Caplelea itu tanpa ampun dan menawarkan gue setengah gelas. Di rumah tante itu susunya keliatan setahun dua kali: pas dia bikin biskuit dan pas Paskah pas dia nyiapin burung dara pake telur annellline. Pas milk rebusnya gue jatuh ke atas sampe terakhir. Di rumah desa rumah desa ada tempat tidur om-om, kalo bisa nyebut tempat tidur, dengan sumbu yang ditaro di dua belalang besi dengan kasur jerami, karena Crine udah ninggalin itu di Novara. Gue harus tidur pake sedotan cuma pake selimut militer tua di atas, diolesin dan usang. Gue tidur dengan kemeja kanvas yang juga gue gendong siang-siang tanpa kutang. Gak mungkin sih ngegambarin dingin yang pativa tiap malem. Pas lagi hujan, wadah dibutuhin buat ngumpulin air yang nembus atap. Kalo malem-malem gue butuh pipis, gue harus keluar rumah dan bikin deket sama langkahnya. Kalo gue ga sadar, karena gue mimpi, dan gue lakuin itu di sedotan,

pagi-pagi gue juga ambil caterva tong. Tante Antonia juga tidur dengan kaos yang sama yang dia pake pas siang, sementara Om Michele yang jagain ibunya udah ngerjain.

Upacara tidur berlangsung sesuai ritual yang biasa: pertama gue harus tidur, trus terserah tante, trus si om ngelepas celana dan garis-garisnya. Dengan kaos yang agak lebar yang ngarah pas siang dia ke kasur, matiin minyak lumè yang ditaro di meja ke tembok. Gue, yang nakal, pura-pura nggak ngeliatin ngintip: pas dia nurunin buat matiin api yang gue liat diproyeksikan di dinding, kayak bayangan Cina, bentuknya sama Din-Do yang menjuntai. - Aduh enak banget apa seger! - katanya, karena semua anggur yang dia minum bikin dia panas banget. Di samping tempat tidur mereka ada dua headset, yaitu dua keranjang anyap gede tempat mereka nyimpen ara kering. Mereka nutupin mereka pake lap yang kotor dan diolesin dan di yang terakhir ada celana dalem bersih si om. Di peti deket tempat tidur gue mereka nyimpen roti dan selendang yang menyelimuti gue di kepala gue saat gue sekolah di musim dingin, celana dalam gue dan kepala tante. Gue pake mereka cuma pas hari minggu pas kita ke Misa di Novara. Kata om-om itu di pedesaan itu ga perlu dimasukin karena kita bakal konsumsi mereka ga perlu.

Bulan Januari mereka bunuh tuh babi. Mereka nyiapin beberapa sosis dan sarung asin. Di panci terakota yang terbenam di sapi kaki rebus disimpan. Biasanya mereka konsumsi di bulan Mei dengan kacang lebar yang seger karena mereka kagak bisa dikonsumsi sebelumnya. Pernah, waktu itu April, gue nanya ke si tante karena gue laper banget dan gue gak tau mau makan apa pake roti. Si tante mulai teriak dengan bilang kalo gue gila. Suatu hari saat gue balik dari sekolah, gue ketemu Ophelia sepanjang trek mule sama adek gue. Mereka yatim piatu mama dan udah balik bareng papa dari Perancis.

Mereka jauh lebih pucat dari gue, gue kasian dan gue bilang ke mereka: gue masuk di tempat gue tinggal, jam segini tante gue lagi keluar buat ngambil air, di

oven ada panci sama makanan, ambil aja, makan tapi nyusuin tapi bukan ngomong apa-apa No siapa-siapa.- Mereka berterima kasih ke gue dan mendorong dari kelaparan mereka mengikuti saran gue tanpa ragu. Bulan Mei pas om-om udah masak kacangnya, mereka pergi buat ngambil kaki babi dan malah mereka nemuin cuma panci sama sapi: tentu aja mikir kalo gue udah berhari-hari mereka ngamuk lawan gue buat bikin bayar. Waktu itu gue merasa bangga banget karena untuk pertama kalinya gue punya perasaan yang menyenangkan karena udah menang pertempuran besar melawan kesombongan mereka. Karena kurangnya kutu kebersihan yang berkuasa tanpa digangguin di seluruh rumah. Malemnya mereka ninju leher gue dan si tante itu minyakin gue tiap malem pake minyak zaitun buat mencegah kutu menghisap darah gue. Pagi-pagi gue punya leher yang kayaknya dicat. Seperti tante gue juga punya kutu, belum terbiasa dengan mencuci kepala. Di sisi lain, si tante bikin rambut keriting dan buat ngejaga mereka di lipatan itu diolesin pake air dan gula.

Temen-temen sekelas gue, di sisi lain, selalu bersih. Bahkan mereka yang paling miskin itu kotor kayak gue. Guru juga nyumbang buat kerja marjinisasi, yang menggantung gue menjauh dari semua orang di bangku terakhir. Badan gue kotornya gak jelas. Mereka nyuci gue di sungai setahun sekali, di kesempatan pesta Ferragosto, yang paling penting di kampung. Pernah saat gue lagi mikirin nyokap gue, gue sekitar umur tujuh tahun, gue jatuh ke abu mendidih si brazier. Gue bakar tangan kanan gue dan si tante ga bawa gue ke dokter, tapi tiap hari dia ngobatin gue pake jamu. Gue punya dua gelembung yang mirip sama dua telur merpati, gue teriak dari kejahatan dia nggak pernah gerak. Gue kayaknya digigit sama tikus-tikus itu.

Gue punya keajaiban yang sembuh setelah beberapa bulan dan gue masih menjaga tanda gue. Selama masa sekolah, saat suatu hari minggu gue lagi di balkon, seorang cewek yang turun nanyain gue mau ikut dia ke pelajaran katekismusme sama Miss Vinsenzina. Gue nggak tau itu apa karena si tante mimpin gue buat misa cuma di

kesempatan liburan yang paling penting, gue nggak ngerti apa artinya ke gereja. Di depan rumah kita seorang imam, Ayah Buemi tinggal, tapi gue ketemu dia dikit banget kali dan ngeliatin dia dengan ogah-ogahan. Si tante ngulangin gue sampe mual: - kalo imam itu bilang dia bakal motong bahasanya -. Namun gue tanya dan izin didapet tanpa diduga ambil pelajaran katekisme. Gue langsung mendapati diri gue nyaman di lingkungan itu. Nyonya muda itu ngasih gue buku kecil dan koran. Gue merasakan sukacita yang luar biasa dengan mendengar tentang Yesus. Gue ngomongin itu di rumah dan mereka jawab kalo gue masih terlalu kecil. Balas gue, bohong, bahwa semua kelompok kelompok akan membuatnya. Pada kenyataannya mereka udah diciptain, namun, gue dan si nona setuju dan kita menetapkan tanggal sama imam San Nicola: hari Korpus Domini.

Masalah gaun putih itu timbul, tapi ada yang ngabarin si tante kalo biarawati nyewain itu. Hari yang ditunggu-tunggu datang: pagi-pagi dia nemenin gue ke gereja Digiuna. Dia pikir ada cewek-cewek yang lain karena dia belum pernah berinisiatif buat kontak sama mbak katekisme. Gue sadar kalo gue sendirian, dia ngotot sama gue: - Buggy, kurang ajar -. Guru gue sama orang lain juga di Misa pagi itu. Beberapa wanita hadir nenangin dia. Imamnya sampai dan menggandeng tangan gue membawa gue ke sakristi atas pengakuan itu. Dia cerita kata-kata indah yang belum pernah gue denger sebelumnya. Gue sempet kayaknya terbang di surga dan gue bilang di antara gue: - emang gak bener para imam motong bahasa, memang mereka tau cara memahami penderitaan anak -. Kalo gue bisa gue udah ngerangkul dia dan nyium dia dengan sukacita.

Dia bikin gue main lima Ave Maria buat Penentu dan gue balik lagi ke tempat itu. Langsung aja tante gue nanya apa yang tadi gue bilang ke imam untuk tetap ada begitu banyak, dan gue: - si nona itu ngajarin gue kalo pengakuan itu rahasia -. - iya, tapi pertama kali harus cerita ke gue - si Arpia ngotot. Gak ada yang bisa dilakuin. Ada massa, komuni dan di pintu keluar mereka memaksa gue untuk mencium tangan si om dan untuk bilang: - Vossia berkati gue -. Gue mulai dari si

kakek, selalu kalimat yang sama, lalu gue keliling semua sodara. Tante Gaetana ngasih gue booklet. Gue laper, tapi nggak ada yang nawarin gue makan. Biasanya, abis upacara, udah kebiasaan ke bar buat ngambil granita sama biskuit, tapi mereka diambil dari tabungan mania: siang kita makan piring pasta dan sorenya kita ke tukang foto karena sodara nyaranin buat ngirim satu Foto ke mami.



Gue udah selesai kelas dua, dipromosiin dengan suara yang rendah banget. Tahun itu kita harus di pedesaan sepanjang musim panas. Gue menentang: - paling di hari minggu gue harus ke Misa dan cari si kakek yang sendirian -. Dia itu manusia yang baik banget, enek sama asma. Si putri lalai sama dia, dikit buat kelalaian, dikit karena mereka dikondisikan sama si suami, selalu marah sama tetangga, sodara dan si bapak -in hukum.

Gue ambil linennya buat dicuci dan gue bawa ke tante orang yang disembunyiin Michrillo kalo enggak mereka kesusahan. Dia ga ngerasain cinta bahkan buat bokapnya: suatu hari adek setengahnya dateng ke Kastaia buat ngasih peringatan kalo dia udah mati. "Kalo lo nggak pergi, lo bawa lo ke Kauci buat nyembuhin (nendang di pantat) bilang ke dia."

Pas partai itu di kampung, komponen band musik ditawarkan "potongan keras", es krim yang disebut buat konsistensi khususnya. Om Michele, dia nggak pernah ngerti kalo dia nggak suka atau karena didorong ke gerak-gerik kemurahan hati yang nggak biasa, ngeliat gue lewat dia manggil gue: "Konsetan, dateng dan dapetin es krim". Dan jadilah gue nyempetin buat nyicipin, di kesempatan-kesempatan yang jarang itu, sesuatu yang enak.

Beberapa waktu lalu Dr Cosentino Di Baceno mengingatkan gue akan detail yang telah hilang di ingatan gue. Sementara band musik mainin anak-anak di jalanan kota nyoba buat ikut pawai. Tapi buat ngebenarin kehadiran mereka itu perlu buat "tau" komponen. Buat ngebuktiin, lo megang tangan di kantong jaketnya. Gue ngikutin om gue Michele dengan cara ini, sedangkan Gianni Cosentino, anak dari guru SD dan yatim bapak, megang tangannya di kepala pemimpinnya.

Di tengah perang di Novara, beberapa bom mulai jatuh. Semuanya kabur dan beberapa kenalan berlindung di Kastaia sama kita. Buat gue itu pesta karena gue bisa di perusahaan. Sesekali dia ngerasain peluit serpihan. Kabar tragis anak pemilik toko kue Orlando yang disobek oleh sebuah bom juga nyampe. Ibu di Domodossola, dalam keadaan kehamilan untuk keempat kalinya, tetep berdua sama Rosa dan Antonetta. Papa gue udah dipanggil balik ke Sisilia buat bikin sasaran. Beberapa bulan setelah keberangkatan dia tau kalo ibunya udah ngelahirin cewek kecil yang namanya Emma dan kalo dia punya kesempatan buat balik ke rumah karena pengecualian itu diharapin sama empat anak.

Sayangnya, dia nyampe di Domodossola nemuin kejutan pahit: Emma udah berhenti hidup setelah 12 hari. Dua hari kemudian dia harus balik ke depan. Beberapa bulan kemudian - itu masa ketidakpastian dan kelabilan setelah 8 September - dia berhasil kabur dinas militer dan balik ke Novara nungguin perang

berakhir nyampe ke ibunya. Dia buka toko tukang sepatu kecil. Tiap hari gue pergi ketemu dia. Timid tapi cerdas untuk umur gue gue punya intuisi kalo papa tidur sama wanita yang udah nikah tapi sama suami militer. Suatu hari gue masuk ke kantor kotak di pendakian Piazza Bertolami. Orang toko di sampingnya ngobrol sama papa. Gue bergegas bawa indeks dan sedeng bertujuan buat dapetin bokap gue buat dapetin ibunya yang nerjemahin si ibu. Tetangga berhasil nganterin gue, sementara papa dengan senyum bilang ke gue "buat bisnis lo". Di '44 anak coklat lahir, keriting kayak dia...

Di Badiavechiaan si kakek dari pihak ayah jatuh sakit kanker perut. Gue izin sama si tante buat pergi dan liat dia. Gue sering turun dari Kastaia dan gue pergi sepanjang peregangan di sepanjang sungai. Gue inget dia di tempat tidur, damai. Si nenek masih sibuk sama toko dan bisa ngabdiin waktu dikit buat dia. Dia naro tangkai zaitun di tangannya buat berburu lalat, tapi dia makin parah dan udah nggak punya kekuatan lagi dan gue buru. Tanggal 2 November 1944 pas umur 66 dia terbang ke surga. Papa masih di Sisilia. Para om-om juga ikut pemakaman.

Sesekali gue menerima surat ibu. Di '45 Papi balik ke Domodossola dan kakak gue Giuseppe lahir di '46.

Bab keempat - minyak, sarang laba-laba dan mata jahat



Perang itu ngamuk ke seluruh dunia, komunikasi-komunikasi itu susah dan kita udah ga nerima ibu dari si ibu. Untungnya, si bapak udah dipanggil balik ke Sisilia di badan Beraglieri dan pas dia punya beberapa hari kebebasan dia dateng buat ngeliat gue. Berhubung perang udah banyak orang di pedesaan. Orang-orang yang tergusur biasanya berhenti selama lima belas hari, tapi kemudian di kampung ada bahaya pemboman dan mereka lebih milih tetep di pedesaan sepanjang tahun.

Sesekali gue berlindung sama orang-orang itu. Ada keluarga yang punya empat anak selalu mood enak sambil ketinggalan makanan. Gue ngeliat keserakahan om-om yang punya banyak ara kering dan mereka nggak ngasih siapa-siapa: gue ambil segenggam bagus dan diam-diam gue bawa. Sedikit kacang fava memberikan gue untuk sarapan gue menghemat mereka untuk mereka. Bahkan roti keras: sepotong yang tante gue masukin gue ke saku sebelum sekolah gue bagiin sama anak-anak itu dan sebagai gantiannya mereka ngasih gue beberapa lembar buat nulis, mereka bikin gue main di ayunan dan salah satunya ngebangun mainan, kursi dan tempat tidur untuk boneka yang menghargai gue dan adiknya, sementara adek yang lebih tua membuat kita tambal boneka.

Kadang kebetulan gue turun ke sungai, dimana wanita-wanita sekitarnya pergi untuk mencuci baju dengan abu, dan gue tetap melihat dengan heran api untuk

memanaskan air di wadah yang terkandung diangkat dengan dua batu besar. Gue ga pernah liat operasi-operasi ini buat ngerjain si tante. Dia hampir ga pernah cuci atau pergi ke sungai pas ga ada yang ga pamer bajunya yang udah diolesin dan kotor banget.

Lain kali gue mengamati wanita yang selama dua tiga hari menyebarkan kanvas linen yang ditenun di rumah. Mereka basahin dan bikin dia kering di bawah matahari yang terik berlanjut sampe jadi putih. Si tante selalu manggil gue pulang tapi gue pura-pura gak denger. Di perang, si putri -intual juga udah balik dari Turin sama cewek. Karena hormat sama Salvatore, si anak tiri, dia diperlakukan kayak ratu. Waktu itu mereka tetep di kampung dan buat kesempatan si tante ngeluarin sabun yang parfum, handuk linen, piring kering, taplak meja dan serbet buat bikin kesan yang bagus. Daripada gue diperlakukan kayak pelayan, ngirim gue buat ngerjain komisi-komisi dan dapet air dari air mancur, karena ngirim tamu itu kehinaan.

Natal dateng dan, menurut adat utara, pengantin pagi-pagi punya hadiah yang bagus dari bayi Yesus ke bayinya: pelayanan panci dan piring boneka yang bagus. Gue bersukacita untuknya, tapi saat itu juga gue meledak karena marah karena hal-hal itu nggak pernah terjadi. Gue jadi makin lemah dan lemah. Ada anggur tapi celaka makannya: lo harus remes buat anggur. Cuma yang dicuri dari tetangga aja yang bisa dimakan. Hazells udah ngumpul tapi buat jualin. Gue makan beberapa dari mereka diam-diam suka sama tupai hutan. Para om-om beli susunya cuma pas Natal dan Paskah buat nyiapin biskuit dan gue di skim pake sendok teh sambil mendidih. Si tante jarang nyiapin telur ke mata sapi. Gue sering berharap kalo dia bakal goreng: - Ayo kita simpan jadi pas kita punya sedikit dan ovas ovas (dia pemuda dari Messina yang belok ke pedesaan buat ngumpulin telur bikin mereka lewat buat seger) kita jual dan jualin mereka dan jual mereka. ngambil duitnya -. Dia ngumpulin telornya selama dua bulan terus dijual.

Messina yang beli telur itu mungkin nemuin anak ayam di tangannya. Ara-ara itu harus diburu, cuma ada yang bisa makan, yang lain ngebiarin mereka kering di bawah sinar matahari buat jual atau nyimpen buat musim dingin. Di bulan Oktober malem-malem dibuat kastanye. Ada yang ngupas omnya ninggalin mereka ninggalin mereka di meja kamar (bukan di piring tapi di kenop yang diolesin minyak yang dinaikin dari lampu) dan pagi-pagi, pas dia bangun jam empat buat pergi kerja dia bangun gue naik dan ninggalin kastanye bilang ke gue: "Sayang sarapan". Gue nurut dan makan mereka karena laper, tapi mereka tau minyak dan mau nggak mau bikin gue sakit perut. Si om ngebangga-banggain: - Gue sayang sama ponakan gue, gue bahkan nyiapin kastanye pas masih larut malem -. Pada kenyataannya om gue punya kebencian di matanya. Sesekali mereka kuning, api merah pas dia pergi marah: walaupun kecil, mata itu nyerang wajahnya. Mereka kecil dan dalem kayak lubang sempit dari mana gue benci muncul. Sementara itu, disentri dan cacing-cacing itu menang. Si tante sesekali ngasih gue sendok teh minyak. Ini ngejauhin cacing-cacing, ngedumel buat ngeyakinin dirinya sendiri... trus dia mulai dengan "IOritu": - Mazzai quennu yang quennu, ùa lu mazzu yang sumbu semua kristen. Enggak Selasa Selasa, gue, ya, gue, atau gue, atau gue, atau, atau gue, atau gue, atau gue dari 3.

(Gue bunuh cacing berlemak pas gue lagi kaf di hari rabu Suci, di tanah).

Gue nggak tau gimana caranya gue bisa bertahan hidup.

Disini kita buka kurung.

Setelah bertahun-tahun sakit perut mencengkram gue. Gue pergi buat bikin sinar pake mesin segede ruangan. Mereka ngasih gue makanan bayi putih buat ngerti kalo ada borok. Sayang banget ga ada yang keliatan. Dokter radio bilang dia gastritis dan ngasih gue beberapa paliatif buat meringankan rasa sakitnya. Gue sampe ke titik

nggak bisa mencerna satu sendok makan air. Umur gue sekitar lima puluh tahun. Paolo, temen Armando di Pienza, diusulkan buat nganterin gue ke spesialis. Dia juga dateng dari Dr. Alat gastroskopi ga bisa masuk ke tenggorokan. "Gue nggak tau cara nyelametin wanita ini," kata dokter, "pilor udah tutup". Semua orang yang bikin gastroskopi keluar dari kamar pake kaki. gue di tandu sama Flebo. Dokter meresepkan gue perawatan kuat selama dua bulan. Pas gue balikin instrument dia tetep ga lolos. Satu lagi perawatan yang lebih kuat lagi selama tiga bulan.

Lima bulan kemudian kunjungan pertama alat mulai nerobos pylorus. "Mukjizat!" kata Dr. Dihilangin tabung, dia bikin gue banyak pertanyaan buat ngerti itu barang bawaan atau menyebabkan. Gue mulai nangis: "Itu mungkin bakal jadi minyak yang Zazì kasih ke gue sesekali buat cacing-cacing". Dokter masukin tangannya ke rambut: "Minyak? Dan apa lo masih hidup!". Melanjutkan perawatan sesekali gue mengulang gastroskopi.

Berkat Dr Mazzeo yang nyelametin nyawa gue sekarang setelah bertahun-tahun gue bisa menikmati makanan dengan hanya beberapa obat penahanan.

Pas ada yang manggil dia dari balkon, si tante dipegang kepala yang ngebalikin mereka. Mereka lalu nasehatin dia buat ngambil gelas puasa Ferrochino. Dia ngeyakinin suaminya buat beliin dia dan pagi-pagi dia ngasih gue gelas.

Di rumah itu, apalagi, takhayul juga berkuasa. Si om selalu sakit kepala buat anggur yang dia turuin, tapi menurut dia penyebabnya adalah mata jahat seseorang. Si istri itu buat ngulang: dia ngambil piring pake air, tuangkan dan setetes minyak terus dia mulai dari Pricyntu buat sakit kepala: - ogliu Sarsis, pelajaran, pelampung terpencil,. Minyak Terberkati, Minyak Suci Kebanyakan Masuk rumah ini dan ngedorong mata jahat ini, minyak berkah dibuat kuat dan ngejar setan ini...).

Noda minyak yang berkah ini, ngembang, dihilangin, sesuai keyakinan mereka, mata jahat. Gak lama setelah itu air ditaburin empat sudut ruangan dan sakit kepala itu lewat ke dia.

Buat ngobatin luka minyak, sarang laba-laba itu dikaitkan, dan sepotong daging buat bikin kaldu. Campuran yang mengerikan itu, buat mereka, ga salah! Pagi-pagi mereka ngasih gue segelas air putih sama Magnesia. Setelah beberapa saat gemeteran semua gue harus keluar ke dingin untuk membebaskan diri. Pas gue sembuh gue ngirim gue dari seorang wanita yang lagi main sulap: dengan benang dia ngukur gue dari ujung kepala sampe kaki dan dengan lengan mendatar yang sama. Sebuah potongan udah ilang, dia ngeloyor dari kematiannya selama tahun itu.

Kalopun di jalan mereka para om-om itu punya iman ke Tuhan, sama orang-orang kudus, di Madonna. Tiap tahun tanggal 8 September, mereka jalan kaki ke Tindari, di tempat suci yang didedikasikan buat Madonna hitam sekitar empat puluh kilometer. Udah dari umur lima tahun gue harus melakukan tobat itu.

Di kesempatan haji ke Suaka Tindari sehari sebelumnya, si tante bikin tag (sendal) lap. Omnya tepat waktu pergi berburu dan bawa pulang satu atau dua kelinci liar buat masak. Buat bikin kesan yang bagus, si tante juga nyiapin boneka terong. Dia ngaca sendiri terus bersihin mukanya pake sepotong. Lalu lagu "dimana Zazà berada, kecantikan gue" itu nge-trend dari mana gue terbiasa manggil dia "Zizì".

Kita mulai ke Tindari sekitar jam sebelas malem buat nyampe subuh. Capek dan capek buat kerapuhan gue gue minta berkali-kali air tawar dikit, tapi mereka nggak beli warung-warung kayak semua orang-orang yang capek lainnya: mereka ngerampok satu-satunya air mancur yang terletak di gereja yang air panasnya dia kagak nyumbang buat nenangin arra. Menurut tradisi, kacang polong, kacang dan dibeliin, trus masuk ke massa, berdoa ke Madinuzza dan di pintu keluar kita ketemu sama sesama desa dan sodara-sodara di tempat ayah gue. Siang hari kita pergi makan di bawah pohon zaitun sekitar. Kasian gue capek banget, hari itu malah

selalu ada makanan yang bikin nagih buat bikin kesan baik di depan temen-temen. Makan siang itu melibatkan kelinci liar yang dipanggang di oven, yang mau nggak mau tuh om beberapa malem sebelum dia pergi berburu, terongkos dan boneka cabe, anggur dan biskuit buatan sendiri. Buat balik ke rumah temen-temen ngambil sarana: mobil atau kuda - gerobak yang ditarik. Gue lagi nonton, udah resign buat jalan balik. Cuma kalo ada om yang bisa gue sanggup naik kuda, kalo enggak mereka sakit.

Bab kelima - Burung hantu.



Juga tentang mata pelajaran agama, jadi om gue terdaftar dalam persebelahan, mereka punya kewajiban untuk mengaku dan berkomunikasi di palem Minggu di gereja San Giorgio. Upacara itu berlangsung jam lima pagi, imam pertama kali ngaku semua laki-laki di kapel, trus dia mulai ke arah pengakuan buat wanita.

Pas dia nyentuh tantenya, yang pake selendang hitam gede, dia pake baju di deket parutan buat nutupin dirinya sebisa mungkin: kayaknya dia harus bikin hirupan chamomile. Dia ngaku terus: "Sekarang terserah lo - dia bilang ke gue." Bahkan kalo gue mau bikin pengakuan selama setahun gue nggak bisa. Si tante itu ngecela gue: - Lo nggak usah ngeledekin Tuhan, cukup setahun sekali, kalo enggak lo nggak layak ngambil tuan rumah karena lo juga bisa berdosa sama mata lo -.

Menjelang sembilan Misa Suci, Komuni dan langsung di rumah. Seperti biasa, om dengan alasan sia-sia itu gemeteran, batuk-batuk saraf itu dateng ke dia. Adegan-adegan yang ga bisa dijelasin terjadi: kalo hari itu salah satu harus dibutuhin entah kenapa, ga bisa ngeludah, kalo enggak Tuhan dilempar dari mulut. Kalo karena kesialan itu terjadi, dia ngambil tutup kendi, ngeludah ke dalem dan dicermin cairan pake air dan gula. Untuk Minggu Suci, kita tetep di kampung bahkan malem-malem buat ikut khotbah malem yang dipegang sama biksu. Hari Kamis burung dara disiapin, tempelan biskuit dengan berbagai bentuk dengan telur rebus rebus-rebus, bahan pewarna beracun. Pagi-pagi, Digiuni datengin semua gereja yang dihiasi dari

pucuk gandum, trus tiga daun keponakan (rumpun obat dengan parfum yang intens banget) yang dijamin sumur sepanjang tahun.

Siang-siang dia harus kerja buat ngehindar dari nyakitin Yesus yang disalib, kalo dia masak jarum sengat, kalo dia ngeliat dirinya ada resiko nyakitin badan, dan sebagainya. Untuk hari itu apapun yang gue gabungin, gue bahkan nggak ngambil tong-tong, kalo enggak Yesus nangis. Jam sebelas hari Sabtu udah ada Misa Damai dan Kebangkitan. Semua anak bawa burung dara buat nerima restu imam trus makan. Gue belum pernah bisa merebut kepuasan itu karena gue harus menjaga burung dara gue dengan dua telur untuk perjalanan sekolah yang disusun hari Selasa setelah Paskah. Gue harus nawarin ke guru. Di hari Paskah mereka beliin gue pesawat pasta asli, yang paling kecil buat nggak terlalu banyak ngabisin. Si om itu banyak banget buat bersinar sepatunya pake jelaga wajan yang terbentuk di api. Kalo si tante tau kalo suatu pekerjaan berakhir dan mereka yang bayar, dia rekomendasiin ke gue: - tanya sama om kalo dia bawa duitnya -.

Gue sama dia harus hampir sayang sama dia kayak dua budak sampe dia baper dan ngasih sepuluh lire ke dia dan lima ke gue. Duit gue ga bisa ngabisin karena mereka ditujukan untuk celengan. Pernah gue bilang ke bibi gue mau main lot. Dia setuju karena dia berharap bisa menang. Punya gue itu bohong. Pada kenyataannya, gue juga merasa rusak dalam berpakaian dibandingkan dengan teman-teman gue: mereka punya rok, tapi mereka nggak suka tante dan gue terpaksa bawa baju utuh. Semua orang pake kaos kaki lutut kapas putih, coklat atau biru, gue harus puas sama kaos kaki yang dibuat jeruknya, tint yang harganya kurang dari yang lain. Gue bawa mereka ke atas lutut yang didukung sama elastis, tapi yang paling gede masalahnya, tanpa kaki, mereka nyampe pergelangan kaki. Gue ngambil sepasang kaos kaki pendek di atas dengan aspek. Gue udah cukup pinggir dan gue juga harus membedakan diri gue untuk pakaian. Dengan lima lire itu gue sempet kepikiran buat beli satu dua kaos kaki yang lebih layak yang bakal gue pake pagi-pagi sebelum masuk kelas. Hari itu toko udah tutup. Gue ga bisa pulang bawa duit

karena si tante pasti udah nemuin mereka. Gue kepikiran buat nyembunyiin mereka di bawah batu di sepanjang trek mule. Malem-malem hujan dan jadi kertas mereka hancur sepenuhnya, karena gue sadar besok paginya pas gue pergi buat pulihin mereka.

Mereka menghabiskan lima belas hari dan si tante nanya ke gue apa gue udah menang banyak itu. Belum juga gue ikhlas dan gue jawab iya. Itu duit ga pernah dateng. Di hari Jumat Suci, pas prosesi buat ngehormatin Addolatan Madonna, ketemu guru nanyain penjelasannya. gue mati karena malu. Tentunya dia nggak sadar sama semuanya, jadi gue ambil dua tamparan dari tante di bawah tatapan parahnya. Di sekolah gue selalu pergi dengan rela, tapi dengan hasil yang buruk. Gak ada yang ngertiin gue dan gue selalu promosiin berkat rekomendasi, jadi nyokap gue diem yang selalu bikin gue belajar. Gue cuma baik-baik aja sama kucing itu, sampe suatu hari si om mabok balik dari kota dengan perjalanan dan hewan itu ngambil sepotong buat disuapin. Ngambil musket yang ditinggalin tentara bunuh dia di pedesaan terbuka. Buat gue itu penyesalan besar.

Pada saat ambang ambang gue pergi untuk menggenggam butiran gandum dan jelai yang tersisa di usia tetangga, gue masukin ke tas dan bawa ke gilingan bu Tinder. Gue lalu bawa tepung itu ke Novara ke sepupu dari ibu yang, buat kerja, jadi janda dengan dua anak kecil, pagi-pagi dia pergi bikin kayu di hutan dan nyalain oven buat nyiapin roti buat mereka yang bawa tepungnya dapet duit dan sedikit roti buat anak-anak.

Di bulan September pas ara udah mateng gue naik ke tanaman dan muncul lagi buah-buahan enak dengan nyetor di keranjang tebu yang menggantung dengan kait di dahan. Ara dipotong dan dibiarin kering di bawah sinar matahari dengan cannik. Setelah beberapa hari mereka jadi kering. Dihukum keranjang gede itu makan di musim dingin. Di masa-masa indah itu, Bu Maria, tetangga, nyiapin ara kering. Gue sering pergi buat nyariin. Dia itu ibu dari banyak anak. Salah satunya, Carmelo,

udah epiptis. Sese kali itu udah ga ketemu lagi. Si mama yang khawatir itu bakal nyari dia dan gue hampir menikmati gue nemenin dia.

Pas gue ikut kelas lima, gurunya udah minta peringatin orang tua yang bakal bawa kita ke bioskop buat ngeliat film "Alline kecil". Para om-om: "Lo liat rongso kan itu kagak bakal pergi". Keponakan imam di depan udah denger: "Lo harus ngirim dia, gue bahkan nggak ngeliat dia". Terus mereka pindah dan gue bisa pergi.

Sepaket udah nyampe dari si ibu sama permen-permen. Gue udah bawa beberapa dari mereka ke sekolah. Itu masa kelaparan dan permen-permen juga langka. Adek guru gue ngajar keempat sedangkan gue kelima. Dia minta permen-permen cewek yang lebih miskin dari gue yang sakit dan gue tinggalin semua.

Tahun 1945 bokap gue kembali ke Domodossola. Gue liat dia lagi di bulan April 1946 dan sama dia adalah nyokap gue nungguin anak.

Menghabiskan waktu sekitar sepuluh hari bahagia bersama orang tua gue. Gue sering pergi nyari kakek-nenek dan om-om, jadi gue makan sesuka hati dan minum banyak tatapan nenek yang jual mereka. Pada akhirnya nyokap gue mau bawa gue sama dia di Italia atas, tapi si tante selalu palsu dan egois, dia meyakinkan dia buat ninggalin gue sama dia. Gue ikut kelas lima, selalu dengan susah payah mengingat kerapuhan gue. Kabar kelahiran si abang kecil dateng di hari-hari. Semua bahagia, tapi sorry di saat yang sama gue menangis dengan senang hati dan sakit. Mungkin karena alasan ini guru mempromosikan gue meskipun belum buka mulut ke ujian. Tahun itu negara itu menetapkan bagian senam dan hampir semua temen gue udah siap-siap ujian masuk untuk mengaksesnya. Bagi gue pun nggak ada kemungkinan: om-om yang dibujuk kalo cuma burung hantu yang sekolah di tipe sekolah itu. Malah setelah senam berakhir, satu trus harus ke Messina buat yang jago. Orang tua gue harus mikir-mikir buat ngirim duit buat buku-buku itu, mereka nggak bakal bikin biaya apapun. Gue terus nangis karena gue mau lanjutin kuliah. Mereka kemudian menawarkan gue kesempatan untuk mendaftar dalam masa dua tahun,

spesies sekolah menengah yang sangat buruk selama dua tahun. Yang paling miskin kesana, dalam hal apapun gue terima. Jalan-jalan bolak balik, pagi dan sore gue ikut kursus. Sekolah itu campur aduk: jantan paling rusuh ngangkat tangan ke sutradara yang ngajarin matematika, juga ngejelasin ke profesor Italia dan Perancis. Buat cewek, kerja rumah dan gagasan agraria buat pria yang kena dampak. Pada kenyataannya, kagak ada yang dipelajari. Keuntungan gue enak jadi pemalu dan dengan haus besar untuk belajar.

Sebelum tahun ajaran berakhir, guru-guru udah nyiapin kita buat teater amal. Gue harus bikin penampilan berpakaian spignizzo. Ada popola om, celana pendek pendek ilang. Pas gue bilang ke tantenya dia seru: "Lo mulsa buat naro si Cauzi". Gue belum ilang akal: gue ke istri Barbire Liezza buat minta sepatu anaknya yang dipinjemin. Jadi di malam retatif gue berpakaian sebagai spignizzo, antara banyak tepuk tangan dan keputusasaan para om-om, yang untuk kesempatan itu hadir di penonton.

Sayangnya bahkan dua tahun itu berlalu dan gue menyelesaikan sekolah selamanya berpikir bahwa gue sejahil dan lebih dari sebelumnya.

Bab Sesto - Vosia maafin gue.

(Cahaya bintang)



Gue udah dua belas pas bulan Agustus mama gue dateng ngeliat gue sama papa dan kakak kecil yang pertama kali gue liat. Melihat wajah kecilnya membuat gue bahagia dan gue inget hari itu seperti salah satu yang terindah dalam hidup gue. Orang tua gue bertekad untuk membawa gue bersama mereka untuk kembali sekolah, tapi tante untuk waktu yang kesekian mengalihkan mereka dari ide: dia akan mengirim gue untuk menjadi tukang jahit dengan prospek belajar dagang dengan baik. Dan begitulah hal itu, melawan kemauan gue. Orang tua gue pergi dan gue tetep di Sisily kayak orang idiot. Sejak saat itu gue udah nggak ada ketenangan lagi dan gue selalu nangis diam-diam. Para om-om itu bilang kalo punya gue pasti nggak akan sayang sama gue kayak mereka, yang udah ngasuh gue kayak anak perempuan (seorang putri pasti bakalan ngelewatin sakit-sakit gue yang sama). Si tante suatu hari pergi dari tukang jahit terbaik di negara itu, dimana nyokap gue juga udah belajar, buat nanyain gue apa dia nyewa gue. Tukang jahitnya jawab kalo dia udah punya delapan cewek dan ga bisa nambah jumlahnya. Sehari setelah tantenya bawa telornya buat ngeyakinin dia dan itu bilang ke dia: - gue ulas dalam sebulan, salah satu magang mungkin berangkat buat Turin dan tempat buat keponakan lo tetep bebas -. Pdate, setelah sebulan tante gue ngirim gue ke laboratorium. Si nona, yang nggak melebihi satu setengah meter tingginya,

menyambut gue: - Oke, gue bakal nganterin lo karena lo sakit, gue bayangin lo lebih suka dateng ke gue, daripada ada di pedesaan sama tante lo -. Dia ga salah kalo mikir gitu. Besoknya jam delapan gue ngenalin diri. "Pelabor mulai ngentot," katanya - lalu lo bakal ngelamun lantai -. Ceritanya mulai bau gue. Gue mulai bersih-bersih seiring gue mampu. Gue kecil bertubuh, gue dua belas, tapi gue nunjukin delapan.

Gue nggak tau cara nyuci lantai: di pedesaan itu dari batu dan di kampung, dimana ada genteng, si tante nggak pernah nyucinya supaya nggak mengkonsumsinya. Gue berusaha melakukan yang terbaik, tapi tukang jahit itu ngasih gue keledai karena gue belum cuci dengan baik. Jam sembilan mereka dateng para buruh dan mulai tertarik sama penyebab baru (anak). Mereka semua ngeliatin gue dengan hawa kasihan. Gue ngerasain pidato mereka dan gue jatuh dari awan-awan yang nggak tau hal-hal esensial dalam hidup. Sesekali mereka ngasih gue beberapa pekerjaan sebagai tukang jahit, hal-hal yang dengan senang hati nggak gue lakuin, selalu terpaksa karena nggak bisa belajar. Ada sisi positif hari: siang-siang nggak harus balik ke pedesaan yang gue makan diem-diem di rumah, gue olesin serbet di atas meja, gue punya gelas, botol air dan piring. Intinya, buat makan sepotong roti keras dan keju gue coba selera buat nyetel meja kayak orang biasa semua. Setelah makan siang gue ke tetangga yang lebih tua sembilan tahun dari gue dan jadi tukang jahit. Dia bantu buka mata gue di depan naif gue. Si ibu tinggal bareng dia, adek yang kakinya gajah dan satu lagi lemah.

Kadang mereka ngajak gue buat ngambil sepiring sup. Tukang jahit minta gue bantuin dia bikin bordir jahitan silang ke baju anak. Pernah gue pernah krisis kesedihan dan meninggalkan pekerjaan itu setengah. Lain kali gue ambil abu si brazim dan menaburnya di sepanjang tangga. Mereka bilang: "Siapa sih Hawa yang rawang? Ce Pigliuu u Morbo? Pada akhirnya mereka ngertiin gue dan maafin gue.

Kadang gue naik dari biarawati panti asuhan Antonian buat main sama anak yatim piatu. Gue sedikit iri sama mereka karena mereka menjalani hari-hari mereka dalam urutan. Mereka makan bareng meja selalu ditetapkan dengan baik, trus main dan akhirnya di waktu-waktu mapan mereka ngabdiin diri buat pengabdian Tuhan berdoa. Gue mikir: - beruntung, mereka nggak punya orang tua dan lagian mereka hidup dengan baik dengan biarawati, sedangkan gue punya orang tua tapi gue terpaksa hidup dengan beruang-beruang om-om ini -. Tanpa sepengetahuan mereka, untuk menghindari interogasi yang membosankan selanjutnya, sebentar-sebentar gue pergi mencari tante dari pihak ayah yang tinggal di kampung. Gue minta duitnya buat ngirim surat ke Gentori, mohon-mohon bawa gue.

Bulan November tiap tahun mereka bawa gue ke Fair Sant'Ugo yang berlangsung pada Piano Vigna. Di lokasi ini kakek-nenek dari pihak ayah ngatur kanopi dimana mereka nyiapin daging dan sosis bakar yang dijual bareng-bareng dengan segelas anggur yang enak. Bagi gue itu kesempatan untuk bersama dengan sodara-sodara ayah, menikmati daging yang baik dan minum gaita berwarna, lihat warung-warung dengan penjualan brazier, lentera, pot crock, keempat dan bubaelli.

Keesokan harinya kita masih ke Badia Vekcia untuk pesta Sant'ugo, sebuah massa, prosesi kecil dan setelah bola aja di dalem.

Pernah sebelum Natal kita ke Messina selama 3 hari. Kita tidur aja dari sodara. Dia agak ga enak buat gue: dia bilang ke om-om yang nyuri telur dari petani dari pasar. Gue udah belajar ke katekisme yang bukan buat dicuri. Sama putri malem-malem kita ke seorang bapak-bapak yang ngebangun patung-patung. Para om-om buat ngebuktiin dengan murah hati ngasih gue duit buat beli mereka. Di meja yang diurapi di Kastasia gue bisa membangun adegan natal. Dengan cabang asparagus dan beberapa kapas busur gue membentuk gubuk. Di malam hari gue menikmati suasana dua lampu yang diciptakan dengan kerang kenari yang direndem minyak dan sepotong tali di samping Anak Yesus. Bahkan om Michele pun menghargai ide

itu dan mau bales gue: "Ntoia, dia dorong dua ara India", dan si tante pergi bawa mereka ke bawah tempat tidur mereka di tempat mereka dilestarikan.

Pas gue berhenti tidur di Novara sendirian, di masa Nuvena Natal gue pergi sama tetangga gue Antonetta ke fungsi yang diadakan jam 5 pagi di Gereja Anunzia. Di dasar gereja sakrist nyediain kursi-kursi berbayar. Kita nganterin mereka dari rumah. Pas balik kita datengin Carolina, tukang cuci insinyur, di tempat kerja udah pagi pagi di bawah. Waktu itu dia udah pergi buat ngambil air di air mancur San Francis dengan keempat gede keempat, buat ngisi tangki kayu. Dia bilang: "Caùsi, tunggu di sini, gue bakal liat apakah bapak-bapak itu maju beberapa biskuit semalem, jadi lakuin sarapan". Dia hampir ga pernah balik kosong -diserahin. Gue ngajak Antonetta buat manjat dan nyalain brazier. Pas Caroina gak nemu lagi yang bisa gue makan gue ke dapur buat ngambil sepotong roti keras dan segelas air dari "bumbello". Sampe 8 kita mampir buat ngerjain pusat madu, trus kita pamitan: gue ke laboratorium, Antonetta di rumahnya buat bantuin si ibu yang jadi putri satu-satunya dengan 8 bersaudara.

Di Novara saja gue merasa sebuah kota. Pas gue pergi nyari kakek Turi gue bersihin gelasnya dan dia ngasih gue "ke Sna" (ujung). Gue pergi buat beli kuteknya. Gue juga beli pelarutnya buat ngilanginnya pas gue ngerasa kalo gue bakal ketemu sama om-om. Gue pake borotalco sebagai bedak muka. Alamak: suatu hari gue ninggalin dia di wajahnya dan menghabiskan kesusahan, tamparan dan penghinaan gue. "Dimana lo nyari duit buat itu babi?". Dan gue: "Gak liat kalo itu tepung?". Sementara itu, tetangga udah pindah ke lingkungan lain. Suatu hari mereka ngajak gue buat ke sirkus. "Gue gak ada duit..." kata gue. Mereka yang minjemin mereka. Sore-sore pelaut laboratorium buat nikmatin acara: monyet di trapeze, anak-anak di atas kuda, gajah, badut, hal-hal ga pernah keliatan. Sayangnya gue harus dapet 8 lire.

Beberapa hari kemudian, selagi gue ke Kastura, di San Salvatore gue ketemu ibu dari pasangan sekolah dengan tas yang penuh dengan sayuran yang dibeli para petani. Dia nanya gue bisa balik ke kampung apa enggak (untuk mentalnya waktu itu dia nyoba aib buat ke alun-alun bawa tas!). Gue setuju, mikir buat ngumpulin duit pake tip. Sayangnya, dia udah berjuang di rumahnya, dia bales gue dengan empat kacang Amerika. Gue ga ilang akal. Gue dapet lira dengan menjual pusat ke seorang mbak fantina. Gue bangun kardus piknik dengan kaki dan lengan yang digerakin sama tali. Beberapa anak beliin mereka selama beberapa sen. Ide lain: kacamata hitam buat anak-anak miskin. Gue nyari permen permen warna-warni yang transparan di depan bar-bar. Dengan kertas gula gue potong bingkainya dan gue bisa pulih sen lain. Setelah dua bulan gue berhasil mengembalikan 8 lire itu.

Si kakek meskipun umurnya udah lanjut, asma dan hernia yang udah dia bawa sejak umur lima tahun, dia berusaha ngalihin perhatian di pedesaan, berhubung putrinya hampir nggak pernah pergi jenguk dia. Dua bulan di musim panas itu baik-baik aja pas putri -in hukum dari Messina dateng: itu nyuci linen dan sober rumah buat bersihin dari semua yang udah numpuk selama setahun.

Pas ketemu itu dia bilang ke gue: - Tante lo itu aib, lo ga bisa bikin orang tua miskin menderita dalam ketisukan -. Malamnya gue pergi lapor, tapi si tante mengkritik si adek -in hukum:- itu adalah kota, bisa mikir sendiri apa yang dia mau -. Dan gue jawab: "Dia bener, gue liat pembersihan yang dia lakuin: dia bahkan cuci pake asam buang air kecil dan balik berkilau". Di titik ini itu menyerahkan gue karena hal-hal ini nggak harus berbicara dan gue adalah orang yang buruk.

Suatu hari si kakek ngasih gue duit dan gue beli buku lagu yang cewek-ceweknya laboratorium ngomong. Selama beberapa waktu gue berhasil menyembunyikannya, tapi suatu malam gue nggak sempet dan si om yang akredius mulai menghujat: - bahkan babi-babi jelek ini, sekarang lo jadi penguasaan -. Dengan kata-kata itu gue merebut wajahnya sebelum dia melakukannya. Di hadapan pemberontakan gue dia

nggak lagi ngeliat kita, dia menarik ke bawah sabuk celana dan mulai menyerang gue dengan ganas. Umur gue sekitar tiga belas tahun dan itu satu-satunya waktu dia bilang ke istrinya: - gue tau kalo seorang mbak untuk Italia atas dimulai, menemani keponakan lo ke negara dan ngirimnya ke orang tuanya -. Saat itu gue merasa senang, gue juga lupa dengan rasa sakit tong-tong yang tadi gue ambil, lalu gue pergi duduk di padang rumput pujian. Kegelapan mulai turun, pikir gue, sementara bayangan malam itu menyusup ke dahan pohon dan angin dingin ringan dari sungai.

Gue nyenderin kenari dan ketiduran ngeliatin awan. Gue banyak mimpi, gerombolan mimpi warna-warni. Sepoi-sepoi ringan mengelus wajah gue. Gue membuka mata gue dan anehnya mencintai tempat itu yang dari dulu gue benci dan gue sadar untuk pertama kalinya dengan kagum yang diterangi hanya oleh cahaya bintang. Gue membiarkan diri gue pergi ke keadaan penolakan ini, gue bermimpi lagi. Kebahagiaan seperti cairan misterius masuk ke tetesan dalam diri gue yang kecil. Gue itu bukan anak yang manis. Kaki gue keriput, karena mereka udah jalan di kerikil tajam aliran, tapi semua tubuh gue, dan bahkan jiwa, sekarang udah biasa benci semua yang mungkin terkesan manis dan lembut. Tapi gue ngaku kalo tidur singkat malam itu indah dan gue nggak pernah nemuin lagi. Mungkin karena itu gue masih inget itu. Tiba-tiba ada tangan yang meletakkan dirinya di bahu gue, tante Antonia tiba dan dengan caranya sendiri, tiba-tiba dia membentak gue: "Ayo pulang. Pas kita udah sampe, lo bakal cium tangan ke omnya dan lo bilang ke dia - vossia maafin gue -". Dan gitu deh tuh.

Malam itu gue balik semua gemeteran, malem-malem gue nggak bisa tidur dan menghabiskan jam-jam dengan penantian hari yang spsmodid. Kalo gue nyelip di tidur gue tanpa sadar diri, tiba-tiba berubah sebagai panggilan atau untuk persimpangan kesadaran, yang menuntut gue mengkhawatirkan dan menyakitkan dan nggak ngasih gue pohon. Gue menghabiskan sisa waktu dengan mata terbuka meneliti monster-monster bahwa kegelapan malam itu menggambar di dinding dan, tanpa punya kekuatan untuk melakukan apapun, gue menangis dan menangis. Tapi

itu bukan nangis sedih, itu hal lain yang nggak bisa gue persepsikan. Besoknya gue gak ke laboratorium karena badan gue keliatan kayak kertas geografis, saking banyaknya yang penuh lecet. Gue baru balik setelah seminggu pas rambu-rambu mulai berubah warna.

Bab Settimo - Emilia



Hari Minggu sore gue ke panti sama beberapa temen: seorang nun menjelaskan Injil dalam bentuk yang bagus dengan beberapa lelucon yang bersangkutan. Apa senengnya ngabisin jam itu dengan sukacita. Suatu hari dia ngasih tau kalo uskup Messina bakalan dateng bulan Oktober buat konfirmasi.

- Angkat tangan lo yang mau sakramen ini jadi gue komunikasiin ke Monsesi Monsikotor Salvatorisa.- gue nggak tau harus ngapain malu-malu gue angkat tangan. Beberapa hari kemudian gue bilang itu ke Zizi. Dia malu: lo harus nyari ibu dewa. Putri tukang pos, Miss Rina, guru muda. Gimana caranya kita bisa nanyain dia? Besoknya kita ke rumahnya dan dia setuju banget. Tanggal 9 Oktober 1948 sore gue pergi sama temen-temen gue ke Gereja Matrix untuk ngaku. Keesokan harinya gue ke rumah si ibu dewa pagi-pagi, yang memberikan gue gelang kerajaan anyaman dengan hati. gue mulai bersukacita. Jam 11 kita pergi ke gereja. Uskup dateng dan mulai ngerayain Misa Suci. Di selang waktu kita ngejajarin diri di nave tengah dan satu persatu dia konfirmasi kita. Abis massa, om-om kagak nawarin kopi ibu baptis. Mereka cuma nyapa itu dengan manggil dia secara sederhana "tempa".

Gue inget banget waktu kecil pas kita balik dari Kastasia sebelum nyampe di kampung ada kapel yang didedikasikan buat Juruselamat. Si zize berhenti sebentar dan ngomong keras-keras "aduh ibu-ibu, aduh ibu-ibu...". Gue kira itu doa. Pas gue makin tua gue ngerti kalo malah dia manggil almarhum ibunya, jadi pemakaman

yang letaknya pas di atas kapel. Gue belum pernah datengin kuburan karena Zif bahkan nggak pergi untuk pesta orang-orang suci. Gue tau kalo di kesempatan itu orang-orang beli bunga-bunga itu dari Minyak Sigororino di lokasi yang namanya "Rosislo" dan hampir di prosesi mereka pergi menghiasi kuburan orang-orang tersayang mereka. Pernah gue usulin ke Zizi: "Kenapa kita ga pergi jenguk makam nyokap lo juga?".

Dia jawab kalo dia bakal nyesel. - percuma aja minta "ibu - ibu" kalo lo gamau bawa mereka bahkan bunga. - Ke kata-kata ini hampir aja gerak. Kita pergi ke Fussadello buat beli beberapa krisan. Di hari orang-orang suci gue pergi untuk menelpon kakek Turi untuk membuat kami menemani makam "Ibu-ibu", bagi gue seorang nenek pink. Makam itu udah harus rekonstruksi dia baru-baru ini karena di waktu perang satu-satunya bom jatuh ke pemakaman udah ngancurin.

Bahkan kalo gue bangga udah menang pertempuran lagi, pikiran gue pergi ke orang tua siang dan malam. Gue coba ngalihin perhatian gue pas lagi di laboratorium. Gue mulai ambil selera untuk dijahit: gue siapin ovasi untuk tali, gue meniup besi arang. Pas besinya panas, cewek-cewek gede ngerentangin potongan-potongannya buat ngepack baju. Buat tetep tegang itu dipake buat ditaro di pinggir piombini dijahit di antara dua kaki kaki. Gue pergi beli mereka dari bapak almarhum gue yang jual bahan senapan. Mereka adalah titik-titik yang harus gue ratakan dengan palu. Kadang gue juga meratakan jari-jari gue... Sementara itu Bu Orlando terus berbayar mata kuliah buat cewek-cewek yang lebih tua. Gue udah duduk jauh tapi gue merawat telinga gue untuk memahami sesuatu dari pelajaran. Begitu om-om itu ngasih tau kalo kita bakalan ke Fantina buat nyari "nikah" dan "penampilan", mereka yang pas dateng ke Novara buat komisi penting tidur bareng kita. Pernah Koreksi nanya ke Zizi "Umur lo berapa?" Dan zizi: - Gue bakal bisa ngeliat mata, gue nun yang gue kenal - (gue kangen pemandangan, gue nggak inget).

Dengan ujung kakek Turi gue udah pergi beli selebar kain ijo, untuk ngetes kemampuan gue gue kemas rok. Hari keberangkatan buat Fantina dateng (dua jam jalan kaki). Kita bangun jam 4. Gue mau ngagetin Zuntung rok gue. Deket banget sampe gue hampir ga bisa jalan. Pas mereka ngeliat ciptaan gue mereka mulai bilang: - Kita gedain dan sekarang yang mulai hebat emang burung hantu. Bikin kita malu aja. Dan gue hukum: "Ini nggak mau, kalo lo mau emang gitu, kalo enggak, lo juga bakal ngasih lo!" Tapi dalam hati gue mikir "gimana gue jalan pake rok sempit gitu...". Namun, kita udah sampe di tempat tujuan. Komane nanya dimana gue udah bikin rok cantik kayak gitu. - Sa Figi Illa - (dia yang ngelakuin itu) jawab zizé. - terus pas kita harus jahit sesuatu kita dateng ke dia -. Kebanggaan simpel...

Kadang di kampung gue liat hal-hal yang bikin gue sedih. Emilia itu tuli -bisu, mungkin tunawisma. Hampir tiap hari dia lewat dari jalan tempat gue tinggal. Kalo ketemu seseorang, dia bawa tangannya ke mulut. Kadang orang-orang nawarin dia sepotong roti, tapi ada mereka yang tanpa matkul ngasih kerak kejunya terus ngumpet buat ngeliat reaksi: si wanita miskin itu duduk di tangga pintu dan mukul kepalanya ke tembok. Suatu hari pergi ke toko buat ngambil kawat gue denger suara kuat Antonio, si buta. Dari biara, yang terletak di atas negeri, dia ngumumin kalo sarden udah dateng. Dengan beberapa lira dari ujung kakek yang udah maju gue ke tukang ikan buat beli satu dua hektor. Siang-siang nyalain kompor pake arang, gue masak sardennya dan masukin ke selebar kertas gula. Pas gue liat Emilia ngabisin, gue kasih ke dia. Dia ngeliatin mereka dengan kagum dan nyebutin senyum buat berterima kasih sama gue. Gue liat dia duduk di ambang batas biasa, dia nggak banting kepalanya ke tembok, tapi dia bawa jarinya ke mulutnya. Hari itu gue ga makan: gue harus bersihin kompor dari para bara yang tersisa biar ga bikin inisiatif gue ngertiin om-om.

Untuk jalan itu, Angela sama anaknya Nino lewat siang, orang cacat yang jalan tapi ngomong sama gesture. Mereka pergi bawa ember buat ngambil sup di panti.

Suatu hari Nino sendirian dengan embernya, dua anak laki-laki tinggal di rumah gue dan kabur. Dia udah ga bisa narik celananya. Dia udah ga pake celana dalam. Gue malu-malu turun buat nutupin dia. Itu pertama kalinya gue melihat seorang pria telanjang. Celaka kalo om-om udah tau, pasti udah jadi skandal.

Di salah satu dari banyak surat yang dikirim ke orang tua gue udah ngungkapin keinginan buat jam tangan pergelangan tangan. Tau kalo Bu Agostina udah berasal dari Domodossola, gue pergi ketemu dia. Begitu ngeliat gue dia ngerangkul gue dan ngasih gue paket yang dikirim sama gue. Gue buka dan kaget itu gue nemuin bulu domba coklat dengan ikal segede jari, topi felt dan kotak dengan jam tangan. Gue bergetar karena sukacita sementara si mbak menatanya di pergelangan tangan gue. Dia ngasih gue segelas air putih buat balik dan lari pulang. Besoknya pas om-om itu dateng ke Novara mereka bilang kalo gue pake bulu itu mereka bawa gue dengan gila: nggak ada orang di negeri yang punya yang kayak gitu. Gue pasang sih dengan kebanggaan. Gue tarik lengan baju gue kembali untuk nunjuk jam ke semua orang. Gue sering ngasih dia tali, jadi dalam waktu singkat dia putus. Pergi ke Kastasia gue ketemu beberapa orang tua yang heran sama gue. Supaya nggak bikin kesan buruk gue ngeliatin jam tangan yang sekarang rusak tak diperbaiki dan gue bilang gue udah lupa buat muat. - makasih ustiso -. Mereka nyapa gue dan melanjutkan perjalanan.

Dibandingin sama temen-temen gue kecil dan kurus, mereka semua "dikembangin". Dalam surat si ibu nanya Zif apa gue "kembangin" kayak adek gue yang pink. Tapi buat ngomongin hal-hal ini itu tabu. Dia mengabaikan kalo gue tau semuanya tentang hidup. Ribelle seperti biasa gue bilang ke dia "Gue bukan 'wanita muda' karena gue usang". Dan dia: - Apa yang lo bilang? Kita dari dulu udah pertahanin lo. Suatu malam gue tidur di Kastaia dan gue merasa nggak enak. gue keringet dingin. Memikirkan bahwa itu adalah akhir yang gue berdoa, menangis dan keluar dalam gelap untuk membuat beberapa tetes pipis. Dan mereka: "Kalo lo bangun sekali lagi, anterin lo ke!". Mungkin si Madonna del Tindari melindungi

gue. Gue balik ke kasur sedotan dan ketiduran. Keesokan harinya di laboratorium di Novara, Miss Assunta ngeliat gue lebih pucet dari biasanya. Pas pelayannya bawa mereka kayak tiap kopi dan susu dengan irisan panggang, dia juga nawarin gue.

Bab kedelapan - Penerbangan burung walet.



Ngabisin banyak waktu di Novara hidup gue kayaknya buat gue berubah: mungkin karena gue pergi nemuin kakek Turi dan sama dia gue dengan senang hati ngobrol tanpa gangguan untuk seluruh sore. Dia cerita banyak cerita hidupnya dan gimana keberadaannya dulu susah. Selain itu, tinggal di Novara gue berkesempatan menghadiri kejadian-kejadian penting yang terjadi di dalam negeri. Terutama, fungsi agama yang hebat, prosesi, baptisan, konfirmasi, tapi lebih dari apapun upacara pernikahan, heboh gue. Terus pernikahan-pernikahan itu dirayain di malam hari, gue hampir selalu pergi browsing sama temen-temen mereka di gereja San Nicola.

Suatu malam gue melihat seorang pengantin keluar berbaju putih ditemani si bapak. Candida suka salju, keliatannya kayak boneka gitu, jadi indah banget! Itu Carmelina yang nikah sama Filippo. Gue mengenai diri gue sepenuhnya dan bermimpi mata terbuka: "Siapa tau, suatu hari dia bisa nyentuh gue juga...".

Jaman itu gue punya sensasi aneh, ada sesuatu yang baru dan aneh di udara, gue punya presentasi. Gue gelisah dan nunggu kejadian luar biasa terjadi. Dan nyatanya

acara itu kagak menunda. Sekitar siang si tukang pos biasanya lewat. Suatu hari di bulan Juni gue denger suaranya yang cerdas: "Ledang, ada surat". gue ambil surat itu, berasal dari... Domodossola! Mami nulis ke adeknya.

Gue coklatin tiba-tiba sampe hampir merobeknya dan gue baca, ada berita kalo gue udah nunggu seumur hidup: sekitar jam 12 September nyokap gue bakal dateng ke Sisilia buat nganterin gue bawa gue ke utara! Sekarang gue masih seorang nona muda, masa depan menanti gue dan harus mencari gue kesibukan. Tau reaksi yang pasti tante gue punya, buat hati-hati dia nyembunyiin surat di dasar toples yang isinya lautan alur: kalo zizim dia pernah baca itu miskin gue... kadang om Michilillo pas dia ga kerja di dusun dateng ke toko di novara. Kadang dia dateng bareng sama Zizì dan waspada dia bilang: "Udah beberapa waktu aja mama lo nggak nulis, bakal ada yang terjadi sama dia...". Sebaliknya, gue takut kalo surat lain datang dengan beberapa petunjuk. Malah satu hari satu dateng, tapi untungnya tanpa ada kiasan perjalanan ke Sisilia. Musim panas buat gue ngeloyor pergi pelan-pelan, gue udah nggak sabar nunggu nunggu-nunggu yang kejang-kejang. Pekerjaan itu membantu gue untuk tidak berpikir dan untuk melewati waktu yang memisahkan gue dengan kedatangan nyokap. Untuk pesta Asumsi di bulan Agustus semua orang mau nunjukkin keanggunan mereka dan di laboratorium selalu banyak yang harus dilakuin, lebih dari biasanya: banyak mbak-mbak yang mau pamer gaun baru itu. Agustus dikhususkan buat buruh yang bisa jahit baju mereka.

Gue udah minta Zizé beli kainnya biar setara sama temen-temen. Dia setuju dan milih kain berwarna yang miskin dengan gambar simpul biru. Laboratorium laboratorium itu memotongnya ke gue dan merenungkan seorang pekerja lansia untuk membantu gue menjahitnya. Di hari pesta gue punya gaun baru kayak orang lain.

Ada juga kenalan yang dateng dari Fantina. Salah satunya udah liat rok sempit terkenal gue. Dia bawa selembur kain dan nanya ke Zizì: "Keponakan lo harus

ngepakin gue gaun, enak banget!". gue ambil langkah-langkahnya. Gue sempet di pikiran model yang Miss Assunta udah kemas buat pelanggan. Gue minta beberapa waktu buat motong dan nyobain. "Oke, kainnya agak berat, cocok buat musim gugur. Gue bakal dateng sekitar 20 September."

Sementara itu Carmelina, cewek laboratorium, ngajak semua temennya ke pernikahannya, ngerayain satu malem September di gereja matrix. Dengan ijin dari Zizi gue pergi ke upacara. Di antara tamu-tamu juga ada seorang mbak dari Domodossola yang mengumumkan keberangkatan yang akan datang ke gue: "Konsetina, lo punya hari-hari yang dihitung di Novara. Mama lo bakalan segera dateng buat nganterin lo".

Setelah penyegaran yang kaya gue pulang dengan senang hati. Hari-hari berlalu dan Pesta Tindari 8 September tiba, tahun itu perjalanan yang panjang banget yang berangin ke Fiuma kayaknya nggak keras dan tak terbatas seperti pertama kali, kayaknya buat gue terbang. Kembali di Kastaia gue menginformasikan Zizi bahwa gue akan berhenti beberapa hari dengan alasan yang diciptakan bahwa laboratorium tetap tertutup sampai hari 12. Pagi itu jantung gue tersebar. Kita ngumpulin beberapa ara buat dibawa ke tetangga dan kita menuju ke Novara. Setengah jalan gue liat dari jauh mama gue yang turun di sepanjang trek mule. Gue ketemu mereka dan memeluknya dengan semua kekuatan yang gue punya di lengan kecil gue. zizi mulai teriak "Kenapa tiba-tiba lo dateng? Emang lo kira lo bawa lo pergi Konsetina?". "Iya - si ibu jawab - tiga hari kita berangkat". "Gak bisa, dia harus nyiapin gaun itu buat mbak fantina." Itu alasan lain buat nginep. Teriak dia terus-terusan. Gue udah ganas gue lagi nyentuh langit pake jari. Satu-satunya penyesalan gue pasti udah nggak bisa lagi pergi dan nemuin kakek Turi.

Di malem tanggal 14 kita makan. Zif buka mulutnya cuma buat beberapa penghinaan buat mumi gue: "Dengan keberanian apa yang lo ambil, lo nggak punya hati, bikin gue terlalu menderita, gue nggak nganggep lo adek lagi". Gue ngeliat

Michrillo dengan air mata untuk pertama kalinya. Di bawah kasarnya dan bertahan zest kayak kayu itu jelas-jelas beberapa tetes kemanusiaan udah tetep dipenjara. Sebaliknya gue udah jadi dingin seperti marmer dan gue belum bergerak sama sekali.

Malamnya gue gak nutup mata, ribuan pikiran ngobrol di pikiran dan gue gak sabar nunggu pagi pergi. Si ibu udah mesen taksi dari seorang bapak yang dijuluki "Cauzi i serigala" (celana serigala). Subuh kita bangun, sentuhan terakhir -up ke koper kardus dan salam buat om-om. Saat berangkat, tante gue keluar dari kamarnya sambil menangis, dengan rambut yang lepas, dan dia melempar dirinya ke kaki nyokap gue, memohon: "Sekarang gue bakal bunuh gue dan lo bakal punya kematian di hati nurani selama seumur hidup! Tolong , lo, lo gue tanyain dia berlutut - katanya - gue cuma wanita miskin, sendirian dan diperlakukan kayak binatang sama suami palsu, nggak ada yang sayang sama gue.

Dengan rambut yang berantakan dan muka inti lumpur, dia nonjok tanah dengan cara ngata-ngatain seluruh alam semesta. Nyokap gue udah ngerti kalo si adek udah jadi bahaya dan lagi kehilangan kepala, ngidam. Cuma, dia kagak gerak, dia ga ngebiarin dirinya dikasihani, dia tuli sama khayalannya, ngeliat jauh dan nunggu akhir naskahnya. Pas tante gue sadar kalo nyokap gue bersikeras, dia bergegas masuk ke kamarnya, menyangkal kita perpisahan terakhir. Tiba-tiba kita pergi, dia balik ke jalan, sementara kita ngejauh kita ngeliat dia ngecilin sampe jadi bola kecil hitam yang bingung sama batu-batu itu. Mungkin gue udah kejam sama dia, seperti yang cuma anak-anak yang tau jadi, tapi gue inget kalo gue lagi ngejauh dari rumahnya yang dilindungi tangan nyokap gue, pas gue ngeliat dia udah mau ilang dari pandangan gue semua dendam gue tiba-tiba berubah menjadi rasa sayang dan gue merasakan rasa sayang sama dia (lalu gue tau kalo zikal selama beberapa bulan di jalanan nangis ke gue seolah-olah gue udah mati).

Pintu-pintu taksi dibuka di Piazza Bertolami. Dari jendela gue nyapa semua yang gue liat sampe akhir negeri. Selama perjalanan gue nonton panorama dan negara yang perlahan-lahan menjauh dari tatapan gue, kita diem aja asal laut itu pelan-pelan dan negara. Sekarang gue udah jauh dari Novara, pasti! Pikiran yang berlawanan bertarung di pikiran gue dan gue nggak bisa mendominasi mereka, lalu gue menggugah saat nyokap gue mengelus gue dengan memperingatkan gue bahwa kita udah sampai. Lalu gue mencintai negara itu dengan intens bahwa untuk waktu yang lama gue udah benci karena kehidupan sedih yang gue pimpin. Di stasiun yang lincah ada kebingungan besar, banyak yang kayak kita yang berangkat ke Utara dengan koper kardus dan tas lainnya.

Angin tipis berasal dari laut dan gue merasakan garam yang berkedip-kedip di bibir gue. Perasaan yang bagus yang gue rasain untuk pertama kalinya. Kita nungguin kereta setengah jam. Buat gue itu udara baru. Orang-orang nyanyiin lagu itu di vogue "Penyaringan, bilang ke dia kalo telur atau ayam betina itu lahir dulu". Semua orang balik dari liburan di benua. Sampe di Messina gue liat kevagon-gons di feri-perahu amaze dengan takjub. Itu udah tengah-September dan di langit biru itu di atas sempit itu bergegas ribuan walet. Dengan penerbangan mereka mereka lagi bordir impian gue: akhirnya kembali tinggal bersama keluarga gue. Gue berusaha melihat Tuhan di pusat latar belakang yang cerah itu dan, bahkan jika gue nggak melihat dia, gue berterima kasih sama dia dari kedalaman jiwa kecil gue. Setelah jam-jam tak terhingga kita turun ke Roma buat resume, setelah jam-jam nunggu lainnya, kereta ke Milan, dimana ada lagi ganti kereta ke Domodossola. Itu tuh mimpi banget. Di kereta itu si ibu nyapa beberapa orang yang dia kenal. Semua orang nanyain dia berasal dari mana dan siapa cewek yang bareng dia. Mereka kagak tau kalo dia punya anak perempuan lain.

Gue amati pemandangan: gue ngeliat danau jurusan dan pulau-pulau dengan heran, lalu pegunungan. Gue nanya berapa yang ilang pas dateng, tau kalo kota itu ada di lembah yang dikelilingi gunung. Kita sampe di Domodossola di pagi-pagi

banget. Langit udah abu-abu, jalan-jalan juga kayaknya dicat gelap, orang-orang jalan dengan langkah yang menentukan ngeliat ke tanah, bahkan bajunya gelap. Di stasiun papa dia ngarepin kita sama kakak kecil gue yang pernah gue liat di Sisil dua tahun sebelumnya. Ciuman dan pelukan aja. Saat kita pulang gue berusaha menemukan tempat itu yang sebentar lagi akan menjadi kota gue. Gue menghitung jendela rumah-rumah tapi mereka begitu banyak sehingga gue kehilangan benang perhitungan gue. Jendelanya terlalu banyak, dan terlalu banyak rumah yang saling banget. Mereka tinggi banget sampe mata gue hilang di langit.

Gue cobain pusingnya. Ribuan pertanyaan yang mencurahkan ke kepala gue, mereka pergi dengan nggak sabar. Selama kursus gue nggak bisa jalan satu kata pun. Terus di rumah gue punya kejutan lagi pas ngeliat adek-adek gue, yang gue inget cuma dari foto-foto. Kejutan lainnya sih dapur sama wastafel, keran dan kompor gas (di Novara air di rumah ga ada dan dimasak pake kayu). Malemnya dia dateng buat jenguk Koreksi Grazia bareng putrinya Catena. Tetangga juga pengen kenal gue. Malemnya papa nganterin gue ke bioskop. Salah satu malam terindah dalam hidup gue yang akan gue inget selamanya, sampai hari terakhir. Akhirnya gue bersama papa, sebelum gue mencintai dia sebagai lo mencintai seorang ayah absen, sekarang gue mengagumi dia dan akhirnya untuk pertama kalinya gue merasa terlindungi seolah-olah gue adalah putrinya. Intinya, menurut gue untuk berjalan di atas awan, gue udah mendarat di titik lain di alam semesta.

bab kesembilan - Pintu langit.



Sebelum mulai dari Sisilia, si ibu udah berhasil nyariin gue tempat dari bulu dan setelah dua hari dia nemenin gue kerja. Kita keluar rumah pagi-pagi buta: gue semangat banget buat kebaruan ini.

Di pintu masuk dia menyambut gue si nona Tilde yang membuat gue senyum hebat dan menggandeng tangan gue, wanita yang menyenangkan dan baik. Kata Tilde ke gue di Milane "Hai Bela Tusa (cewek), ayo, gue sajikan ke kalian cewek-cewek yang kerja sama gue: di dan Teresisina. Mereka punya banyak pengalaman, mereka akan ngajarin lo kerja. Kalo ada masalah - dia ditambah - jangan malu buat nanya". Jadi sekejap mata gue mendapati diri gue dengan pekerjaan baru gue.

Gue ngerasa udah hebat dan buat nyetak perubahan hidup si Bela Tusa untuk pertama kalinya haid dateng. Dia nggak tau banyak tentang topik itu, tapi dari cerita-cerita yang didenger sama temen-temennya di Novara, dia ngerti kalo ini cara dia berubah jadi nona. Dia ngerti kalo dia ga butuh sinyal itu jadi wanita: dia udah buat semua yang udah dia pelajari, dikenal dan dicintai. Itu udah bukan lagi ulat dan udah menderit metamorfosis kupu-kupu. Dia dateng dari jauh dan dalam beberapa

menit dia lewat dari satu dunia ke dunia lain. Dia nemuin dirinya sendiri dan bangga banget sama hal itu.

Sementara itu, gue mulai akrab dengan pekerjaan baru. Terus rambut bukit-bukit itu dipake buat diolesin ke mantel. Kulit-kulitnya udah basah pake spons dan akhirnya mereka pakuin di sumbu kayu dengan cara narik mereka dari segala sisi. Itu balik lagi ke gue pas di labor di Sisilia gue remukin pose-posesnya buat ditaro di dasar baju. Disini juga beberapa palu kabur di jari. Kalo ada matahari dikit, mereka dijemur di taman di jalan, jadi gue harus bikin penjaga ke domba-domba berharga Persia, rubah, mink, ra-muququ. Sementara gue nangkap mereka gue suka ngeliatin mobil dan orang yang lewat. Gue bahkan bercita-cita gas-gas knalpot mesin-mesin itu dan gue berusaha meresapi diri gue dengan parfum kota itu, jadi baru dan memabukkan untuk cewek yang tumbuh di udara murni. Kota itu mengalami di bawah pandangan gue dan gue bahkan kehilangan gagasan waktu. Bokap gue jelasin ke gue kalo hari itu dibagi jadi jam-jam disana, sedangkan pas gue tinggal di Kastaia gue cuma tau naiknya dan set matahari. Kadang saat gue lagi ngurusin kulit-kulitnya, seorang mbak lansia di lantai atas datang untuk menetapkan gue. Dia ngomong di si sempit Piedmone dan gue gak ngerti dermaga: "Apa bela fiola, dari ndua ti vegnt (dari mana lo dateng)? Cuma ti kalo cimat (apa namanya lo)?" gue berubah. "Gue ngerti gue punya gue (kagak ngerti)?" Pas kulitnya udah kering, si nona motong bentuk bukit-bukit buat tukang jahit yang mesen mereka.

Sedikit demi sedikit gue belajar memasang bantalan gorengan, pass fix di sekitar lalu lapisannya. Untuk keahlian gue mulai ambil paghetta mingguan dan singkat cerita gue di urutkan dengan merek-merek untuk pensiun. Perasaan gue lebih gede. Di laboratorium ada radio: gue dengan senang hati merasakan lagu-lagunya. Terus kulkas-kulkasnya kagak tersebar luas tapi si nona itu punya icing yang diisi blok-blok es yang disuplai sama bapak-bapak yang lewat bawa gerobak di jalanan kota. Buat gue, minum jadi air tawar itu baru. Kompor ekonomi yang ditembak kayu yang manasin rumah. Dia nggak punya hape tapi pas harus nelpon pelanggan dia

ngirim gue dari tantenya, pemilik perusahaan konstruksi dengan beberapa buruh. Diantara ini, kebetulan, gue liat untuk pertama kalinya... tapi ini lain cerita yang, kalo gue punya waktu dan keinginan, gue bakal ceritain nanti.

Di rumah gue makan enak, malem-malem dia keluar buat datengin pusat kota dengan atap batu dan toko-toko dengan jendela yang indah. Hari Sabtu gue pergi sama nyokap ke pasar, yang menempati bagian pusat yang bagus, ketika gue keluar kerja sekitar siang. Kita beli kainnya buat bikin gue mantel. Dia udah kotak-kotak. Gue merintahkannya dengan cara nyusuin gue ke misa tengah malem pas Natal. Intinya, hidup yang bahagia banget.

Dia dateng karnaval gitu. Kita ikut sama keluarga yang deket sama Viglione di Teater Galletti. Mimpi banget ngeliat tarian-tarian bertopeng di antara permainan-permainan ringan fosfor.

Sabtu berikutnya pas gue bangun ada yang salah. Gue nangis karena si ibu belum ngasih gue Magnesia San Pellegrino. Salah satu sepupunya dari Martitir udah dateng. Makan siang bareng kita aja. Sorenya gue merasa aneh, sepertinya kebahagiaan gue udah berakhir. Papa nemenin sepupu ke kereta, trus kita makan malem.

Malem itu kita ga keluar dari jalan-jalan. Kata papa ke mama, "Gue bakal cari temen di bar." Sekitar jam 10 malem dia balik ke rumah Gemandendo dan berpancar dengan wajah pucatnya, membatu oleh tebel yang kuat ke dada. "Tesa, siapin chamomile". Sementara papa tuang di kasur, gue pergi berkampret sama tante buat manggil dokter 50 meter jauhnya. Dia langsung dateng, tapi sementara itu bokap gue udah berhenti hidup. Kita belakangan tau kalo si aorta udah pecah. Namun, pasti ga bakal ada yang bisa dilakuin, papa nyebrang pintu langit dan terbang ke surga. Waktu itu tanggal 17 Februari 1951. Sepanjang malam gue tinggal dengan mata bokap gue yang tak berdaya dari bokap gue. Kepala gue berbalik, campuran migren dan pusing yang udah nggak direbut lagi dari ruangan itu dimana

semua benda jadi benci karena saksi kematian yang nggak adil. Gue nggak pernah berhenti mikirin bokap dan nasib kejam yang udah nungguin gue di Domodossola, air mata nggak bisa lagi keluar dari mata gue karena udah jadi kering karena dint nangis. Itu Tuhan yang gue bayangin saat kepergian gue di lampu menyilaukan pada Selat Messina, dia tersembunyi dimana? Kenapa dia udah ninggalin kita? Kenapa dia udah mendewasa gue banget? Kenapa sekarang gue udah nemuin bokap gue dibawa pergi selamanya? Apa sih gunanya tragedi ini? Sekarang Tuhan di sini di Domodossola terkesan berbeda, jauh, sulit dipahami, dia terbuat dari gelap, sulit dipahami dan tidak bisa dirasakan, pahit, Tuhan yang gue nggak lagi tau apakah harus percaya atau mengabaikan dia selama sisa hari-hari gue. Selama malam dan malam gue tetap diam dengan bangun dengan mata tegang di gelap hampir berharap bahwa dengan kedatangan hari semuanya akan kembali seperti dulu. Di masa-masa yang menderita itu, bersama keluarga gue di ambang jurang, memahami bahwa surga bukan tempat untuk cewek.

Salah satu malam itu, di jam-jam dini hari gue ambruk dan setelah tidur tersiksa gue tenggelam ke dalam mimpi yang manis: gue mendapati diri gue di danau, lalu bokap gue muncul ke gue dengan mata dan menghadapi cahaya seluncur. Sekarang mukanya udah ga menderita lagi dan udah balik cantik. Manis dia senyum ke gue, dia gandeng tangan gue, meluk gue dan mulai ngomong sama gue. "Anak gue - katanya - yang mau gue ceritain sekarang adalah cinta gue, semua kebaikan yang gue mau. Keadaan udah mastiin kalo kita nggak saling kenal. Gue nyesel banget sampe gue belum liat lo tumbuh..

Kadang gue mikirin mimpi itu dan perjalanan terakhir gue, gue mikirin kapan Tuhan bakal manggil gue, gue suka ngebayangin kalo pas gue nyebrang pintu langit, papa gue nungguin gue, berpakaian kayak malam itu yang bikin gue ke bioskop: sama dia Kita punya banyak hal yang mau diceritain ke kita, kita harus ngambil pidato itu terputus di malam dingin Februari itu selamanya. Itu akan menjadi cara terbaik, menurut gue, untuk memulai perjalanan terakhir gue.

Si ibu tetep putus asa sama empat anak dan tanpa pensi karena papa itu tukang sepatu sederhana. Semua dingin dan semua rasa sakit dunia udah jatuh ke keluarga hiji kita yang miskin.

Jauh dari tanah kita, jauh dari kehidupan, kita udah butiran pasir yang diseret angin gurun.

Nyokap gue udah kehilangan dirinya dan seluruh jiwanya. Itu udah jadi cangkang kosong. Badannya dikontrak kayak potongan kayu, dia kagak berhenti bocor dan tatapannya yang ilang, di wajah bumi dan tanpa ekspresi, tetep ditetapkan selama seluruh menit ke arah titik jauh, ke arah makam Papa. Itu udah jadi kayak hantu yang diserbu karena ketidakmungkinan lupa. Gue merasakan saat dia bakal jatuh dan tenggelam ke dalam keputusan tanpa jalan keluar. Gue coba goyang-goyangin dia, gue ngomong sama dia berusaha nyemangatin dia. Luar biasa peran-peran itu udah bener-bener kebalik: itu adalah putri yang menghibur si ibu, ngasih tau cerita-ceritanya buat nyiapin dia buat hidup tanpa suaminya dan bantuin dia lupa. Gue, putri yang lebih tua, itu belum 15 tahun.

Setelah makan malam gue kembali kerja dari bulu untuk membesarkan beberapa lira lagi. Gue yang berusaha menjaga nyala harapan tetep hidup. Tapi di akhir nyokap gue, gue nggak tau gimana, mungkin dengan kekuatan putus asa, antara teriakan dan yang lain dia muat seluruh dunia di bahunya dan perlahan dia balik ke tempat jahit dengan memasak beberapa rok dan gaun berpakaian dan gaun.

bab Decimo - La Bela Tusa.



Bulan Mei tahun yang sama kakak kecil gue jatuh sakit campak dan ngambil juga, karena nggak kena dia waktu kecil. Selama gue di kasur gue denger mama gue buka pintu. Ada yang udah main bel. Terus gue denger suara Zizé dan Michrillo. Gue khawatir: sebelumnya mereka nggak pernah bawa gue ke Domodossola buat ngeliat orang tua dan sekarang mereka udah bikin diri mereka hidup. Mereka masih sekitar seminggu, lalu mereka pergi agak kecewa karena mereka berharap gue balik bareng mereka ke Sisilia. Bulan November, surat Borda dari Hitam dateng. Si ibu was-was, ngebuka tangannya yang gemeteran. Gue liat dia nangis: Zbiasa ngumumin kematian kakek Turi. Mereka udah nemuin dia mati di pedesaan Bordonaro tanggal 8 November. Umurnya udah 87 tahun. Tahun berikutnya ada lagi ketidaksenangan yang lebih gede lagi, padahal kebetulan penyelidikan itu ngebuat penyebab kematian karena sesek napas pake sapu tangan di tenggorokan, ditemuin pas ekshumasi. Kejahatan itu udah dibuat sama wanita bareng sama abangnya, tetangga di pedesaan, buat nyolong pensi 11.000 lire. Nanti mereka dipenjara 24 tahun dia dan 12 tahun buat persaingan.

Gue terus aja sedih. Dengan duit dikit lo ga bisa bawa maju di 5 orang. Miss Tilde nasehatin gue pemecatan palsu biar bisa daftar ke kantor penempatan. Gue sering pergi buat ngecek apa ada kerjaan, tapi harapannya dikit. Di bulan April '53 gue tau kalo mereka udah ngambil beberapa cewek di suatu pabrik. Mereka ga butuh, bokap-bokap mereka udah punya kesibukan. Terus gue ke kantor buat protes: gue perlu kerja lebih dari yang lain. Bulan Mei akhirnya gue masuk ke sebuah pabrik tempat band elastis, senar untuk sepatu, kaset, jamur untuk kabel listrik dihasilkan. Kerja keras dengan pergeseran mingguan 6-13 dan 13-21. Di selingan gue juga ke bulu untuk membulat gaji dan ngasih bantuan ke si ibu.

Agustus dateng. Buat liburan, Koreksi Grazia harus ke Sisilia buat nyari ibu yang udah tua. Gue putusin buat berangkat bareng putrinya Catena juga. Kita berangkat naik kereta ke Milan terus buat Roma, dimana kita nyampe malem. Ada buat nunggu beberapa jam buat kereta ke Sisilia.



Di stasiun itu kita nemuin busa, dan diantaranya ada aktor nano Novara, Salvatore Ferrari, dan tentara yang namanya gue nggak inget. Sementara Bu Grazia beristirahat di bangku Catena dan gue diajak buat jalan-jalan. Mereka nganterin kita ke alun-alun Esedra buat makan motterello. Kayaknya sih mulai hidup lagi.

Pas nyampe kereta udah rame, Bu Grazia bergegas buat tenggelam sama dua tas. Kereta udah ga berhenti sepenuhnya dan dia jatuh merentang di rel. Gue, Caterina dan semua kerumunan yang digunakan dengan teriakin bokap abadi saat kita

ngeluarin dia penuh dengan lecet tapi ajaib hidup. Dia nolak buat dibawa ke rumah sakit. Setelah sejam kereta itu berangkat. Sebelum Mezzogiorno kita udah sampe di stasiun Turme Viglier tempat kita naik bus yang ngarah ke Novara Sisilia, tamu Zuzi Michrililo.

Mereka nyambut kita sebagai tamu kehormatan. Malam ketiganya di Latvian, gue sama Caterina belum tutup mata. Bu Grazia udah penuh sakit. Malam yang sama ada kejutan: beberapa pemuda jadiin kita senapan sama gitar dan biola, tapi om Michrillo, kesel, bikin mereka kabur.

Ibu Caterina hampir mulu di tempat tidur. Dia keluar cuma dua kali dalam sepuluh hari buat pergi dan jenguk ibu yang udah tua. Sorenya gue pergi buat nyari temen sekolah dan temen-temen laboratoritorium. Suatu hari gue juga ngeliat ada temen sekolah yang dateng meluk gue. Dia nyimpen sepeda pake tangan dan minta dia buat ngajak gue naik. Terus cewek yang naik sepeda itu belum pernah keliatan di Novara. Begitu dia kenal sama Zazésé kembali gue: "Lo jadi burung hantu, gue nggak akan pernah ngebayangin hal-hal kayak gitu".

Kembali ke Domodossola, Bu Grazia lagi berjuang buat sembuh. Abis itu jatuh, nyeri arwah ngambil alih. Dia cuma ngambil keberanian pas dia pergi sama keluarganya ke beberapa pesta, dimana gue juga diajak.

Gue lanjutin lagi kerja di pabrik dan bulunya, tapi gue butuh pengalaman baru. Suatu hari dengan berkunjung ke paroki San Gervasio dan protasio, Don Gieppe Betti nyamperin gue buat nanya-nanya ke gue. Gue curhat ke dia semua hukuman gue. Dia nyemangatin gue dan bilang ke gue: "Minggu sore datang ke oratori. Disana lo bakal nemuin ketua aksi Katolik Miss Jerman, yang bakal menyajikan cewek-cewek dan ngasih lo banyak saran yang baik ". Gue langsung mendapati diri gue nyaman: dengan sedikit rasa minder gue mulai berteman. Gue takut nggak tau cara ngomong tapi dengan bantuan Tuhan gue mengatasi kesulitan pertama. Gue dengan senang hati membaca koran pergaulan yang mengagumi pendiri Armida

Barelli: berkat dia hidup gue udah membaik. Pas giliran pabrik ngijinin itu gue pergi ke misa pagi jam 7, dimana gue ketemu Don Benetti, yang menganggap sutradara rohani gue. Hari Minggu gue menawarkan diri untuk tinggal sejam di bangku pers bagus di depan gereja. Nanti mereka ngajak gue buat masuk Dewan ACLI. Dengan semua komitmen itu gue merasa penting dan dibuat.

Pendamping pabrik menilai gue fanatik, tapi gue nggak merasa nggak nyaman, sebaliknya gue berdoa untuk mereka dan gue panggil mereka kembali saat sebelum memulai giliran mereka berbicara dengan ke-garingan di ruang ganti.

Bab sebelas - muka porselen.



Suatu hari Minggu musim panas ketua Aksi Katolik Jerman ngatur perjalanan ke pegunungan. Dengan uang sedikit gue udah berhasil bayar bagian perjalanan. Kita nyampe naik bus ke Ginlio, trus pake car car di Alpe Devero trus jalan kaki ke Crampiole. gue merenungkan keindahan gunung yang ditutupi bunga: rhododendrons, ranunculus, anggrek liar. Biru buat dilipet. Pondok-pondok dengan atap batu dan jendela kayu dari ambang jendelanya hidup merah dan pink. Gue tanya ke Jerman dimana jalan berakhir. "Kalo kita udah capek kita bakal berhenti buat makan siang yang penuh sesak." Sekitar jam 1 siang kita mampir buat minum air jernih yang turun dari batu ke arah lembah. Abis makan, berdoa dan dinyanyiin, kita jalan terus buat balikin. Gue gemeteran karena sukacita: gue nggak pernah menghabiskan hari yang seindah itu. Di rumah gue bilang ke Momina dan gue liat salah satu senyumnya.

Sesekali gue nerima kantor pos dari Novara Sisil: dia minta cariin dia kerjaan di Domodossola buat ketemu kita. Gue bingung banget tapi seneng ada yang naksir sama gue. Ada juga anak cowok dari Domodossola, tapi gue nggak suka: pagi-pagi dia minum cicchetto grappa dan selalu punya pipi merah.

Meditasi pagi menunjukkan jalur biara, tapi saat itu juga gue suka anak-anak dan ide membentuk keluarga. Gue nitip diri gue ke kemauan Tuhan. Beberapa hari

minggu kita pergi ke oratorium negara tetangga. Perjalanan bus mengganggu gue, tapi keberanian melebihi beberapa penderitaan kecil.

1954, ACLI dengan oratorat yang ngatur perjalanan: ziarah ke tempat suci Madonna di Oropa pagi-pagi dan reli dari gembala yang terhormat di Billa di sore hari. Gue salah satu yang pertama langganan bareng sama temen gue dan pacarnya Pierino. 2 bus yang penuh dengan anak muda pergi. Diantara mereka ada pirang pemalu yang udah gue liat di suatu tempat. Itu dia: buruh perusahaan konstruksi tempat gue pergi nelpon ke pelanggan bulu. Pierino menyajikannya ke gue: dia sepupunya. Siang-siang dia gak pernah ninggalin gue dengan tatapannya. Pulang-pulang gue bilang ke si ibu. Malam setelah gue melihat dia di bawah balkon kamar yang terletak di lantai satu. "Mama, mama, dateng dan liat: ada anak yang gue temuin di Biella". Dan dia dengan senyum setengah: "Lo bisa liat pengadilan bikin lo". Malemnya, berangkat sama tetangga, gue nemuin di depan gue. Dengan malu-malu dia nanya apa bisa ikut sama kita. Gue agak ga yakin gue terima. Kita pecahin es ngobrol makin lama makin kurang. Setelah pergeseran sore di pabrik nemenin gue di rumah. Suatu malam gue bikin dia naik buat menyajikan dia ke ibunya, yang menyambut dia dengan baik banget. Di waktu luang dia dihadiri. Terus cowok cewek dipisahin, cuma di akhir pertemuan kita bisa ketemu. Kita juga ikut rapat-rapat ACLI.

Mama gue, meskipun berasal dari Sisilia, dimana dua anak cowok yang saling mencintai nggak bisa keluar sendiri, memberikan kita percaya diri dan kita mulai perjalanan damai. Giuse bilang ke gue kalo dia udah kenal papa gue: buat ngumpulin duit, jadi 4 anak dan cuma papa yang kerja, sebagai anak cowok dia bikin beberapa komisi buat pembiaya barak beberapa langkah dari rumahnya. Kadang dia bawa sepatu mereka buat benerin ke papa gue. gue dengerin dengan senang hati.

Dia cerita hal lain: pas tanggal 16 September 1950 gue pergi dari Roma buat nyampein Domodossola yang kita temui maya. Giuse, seperti yang masih gue panggil, udah dateng pake sepeda untuk Tahun Suci. Perjalanan yang berpetualang: dia udah mulai dari Domodossola bareng sama imam dari lembah yang cepet-cepet ngayuh pake sepatu bot gunung. Hampir nggak mungkin banget buat ngikutin dia. Dia cuma berhenti pas ngeliat ada taman sayur buat ngambil salad. Ditengah-tengah Yusuf dia berangkat gitu aja. Strada bikin PKL dengan sepeda tua penuh gantungan buat dijual. Mereka bikin perusahaan sampe Roma.

Agustus dateng. Pabrik itu tutup buat liburan dan mutusin buat pergi dan nemuin adek gue yang pink yang lagi di bukit-bukit di Danau Mergozzo buat tempat pulpa. Gue nanya ke biarawati yang ngatur rumah buat nahan gue beberapa hari. Gue baru aja nyebutin ide ini ke Giuse. Di rumah ada cewek lain lagi liburan. Diantara mereka keponakan biarawati biarawati. Pagi-pagi tanggal 15, pesta Asumsi, buat latihan dia manggil kita di kamarnya abis Misa. Dia ngisi muka berbagai krim, maskara dan lipstik: kita kayaknya jadi patung lilin. Buat makan siang, si bibi biarawati nginget-ninget ponakan: bukan kebetulan kalo dia ngejepit kita kayak gini.

Sorenya ngeliatin danau dari jendela gue liat Giuse. Gue nggak mau muncul dengan wajah porselen itu. Ngeliat gue di pintu hampir gak ngenalin gue. Gue minta maaf jelasin kalo itu udah jadi percobaan dan cewek-cewek lain juga udah diubah. Sorenya kita bawa ke taman rumah. Menjelang magrib dia nyapa gue: "Bentar lagi ketemu, di Domodossola, tapi dengan muka yang bersih dan seger seperti dulu".

Bab yang udah dikuliar dua - Pelanggaran.



Setelah dua minggu liburan melanjutkan kerja pabrik di giliran dari jam 13 ke jam 9 malem. liat aja. Jam 9 malem si sirine main dan jantung gue mulai berdetak kuat. Map itu ngecap, di pintu keluar gerbang di semi-kelapangan sepeda. Itu dia: dia datang buat ketemu gue, malu-malu dia ngeliatin gue di muka dan bilang: "Jadi gue suka sama lo". Dia bikin gue duduk di batang sepeda dan nemenin gue pulang. Kita tukeran ucapan selamat malem sederhana. Ini diulang-ulang hampir tiap hari. Hari Minggu sore ada beberapa jalan kaki di negara tetangga. Suatu hari dia nganterin gue ke rumahnya buat ngenalin gue ke papa dan mama, dua adek dan seorang kakak. Sedikit-sedikit dia juga ngenalin gue ke om-om dan sepupu sebagai temen.

Mumi gue pas ngeliat kita dari balkon bikin kita naik ke rumah. Saat dia menggambar untuk anak itu, gue sangat tidak memutuskan. Tanggal 8 Desember, hari Konsepsi Tak Bernoda, hari nama gue, bel berbunyi. Dia yang jadi tukang bunga, yang nyodorin buket bunga aduk merah. "Mama, si Giuse ngirimin gue keinginannya!". Apa kekecewaan dengan cara buka catatan: bukan dia, tapi cowok 14 tahun ketemu kebetulan. Itu ditulis "Gue sayang sama lo" dengan tanda tangan. Mungkin dia ngira gue sebaya dia.

Di malam Natal dia muncul dengan vas berwarna gede penuh coklat dan kartu ucapan. Gue berterima kasih dan pergi bareng sama massa tengah malem. Setelah

pulang dia bilang ke gue: "Besok gue harus pergi sama keluarga gue makan siang bareng sodara. Kita liat lagi di Santo Sanfano". Di pagi hari tanggal 26 gue bilang ke mama "Gue nggak lagi keluar sama itu anak, gue balikin vas, gue nggak mau komitmen sendiri". Dan dia dengan tatapan parah: "Lo gila, lo bisa ngelakuin itu kalo gue belum makan coklat".

Di hari-hari berikutnya Giuse datang seperti biasa untuk mengantar gue bekerja. Di bentangan jalan kaki jalan kaki atau di batang sepeda gue hampir nggak membahas kata itu. Yang pertama tahun 1955 gue ke Misa. Dia juga ada disana dan pada akhirnya dia nemenin gue pulang. Di pintu dia bilang ke gue, "Lo bisa tau apa yang ada di pikiran lo buat ngebiarin gue menderita kayak gini?", dan dia lari air mata. Tetesan itu meluap-luap vas dan bikin dia senyum. Dia ngasih gue panggul dan bilang: "Sore ini gue move on buat nyampe ke Vespers di Kalvario Monte. Film bakal disaring setelah Vespers di klub ACLI". Gue terima dan saling nyapa. Gue laporin dia di rumah dan mama gue bilang seneng: "Anak baik kayak gini nggak bakal nemuin dia lagi".

Jam 2 malem kita berangkat ke Kalvari di sepanjang trek mule sama kapel-kapel Via Crucis. Begitu di tempat perlindungan kita nyanyiin para Vespers dan setelah yang berkati kita ke klub. Gue nggak inget judul filmnya, tapi itu membosankan banget, jadi gue ngusulin buat balik ke kota di Katena Bioskop, dimana kita bisa menikmati film yang lebih bagus, berjudul "Voutteta".

April, di sepanjang Lembah Vigizzo yang ada kereta dan Centoval, kita pergi bareng orang tuanya ke perayaan pelampung di Lokarno. Kita ketemu sama bapak almarhum Giuse, yang menyajikan gue sebagai "pacar". Dia masukin tangannya ke sakunya dan ngambil 10 panik Swiss dari dompetnya, dia ngasih ke Giuse dan bilang "bagus, kapan lo nikah?". Kita saling ngeliatin di muka, kita ga pernah ngomongin itu.

Di hari-hari berikutnya kita mulai ngebudayain ide pernikahan. Kita juga ngomongin itu di rumah. Mommy bersukacita tapi saat itu juga ada kemungkinan keuangan dikit. Dikit-dikit kita beli beberapa lembar dan linen. Kita udah ga ada kebutuhan khusus. Kita pergi nyari apartemen kecil dan sederhana. Kita nemuin di kabupaten kuno Motta dan kita bengong ngeliatin hari pernikahan: Senin 19 September. Gue pergi sama mama gue ke toko kain Panzarasa untuk muncul renda untuk gaun pengantin dan membawanya ke mbak Tilde Pelikia, yang dari dulu udah janji buat ngepakin dia dengan rasa sayang.

Di balai kota untuk publikasi pernikahan dia harus tanda tanganin mama gue karena gue masih anak di bawah umur. Orang tua Giuse juga seneng. Di paroki Monsignor Pellanda ngasih tau kita kata-kata semangat yang indah: "Selalu jaga diri dengan begitu banyak iman untuk menghadapi sukacita dan rasa sakit yang cadangan hidup. Gue bakal bikin lo nemuin masa lalu merah di sepanjang nave".

Ada buat nyiapin daftar sodara dan temen-temen ke siapa buat menyampaikan nikmat sebagai adat. Dikit banget tamunya. Kata ibu Giuse "dua per keluarga". Tira Tira kita udah nyampe 35 orang. Saksi-saksinya dipilih: Om Carmelo Di Giuse dan buat gue Pierino, arsitek pertemuan kita. Seminggu sebelum pernikahan, oratorium jantan dengan Don Giepepe Briakca ngepalain kita pesta. Si tuan Furiga ngecat gambar salam di papan tulis dan bikin perkamen sama daftar temen. Ada juga meja yang ditutupin kue-kue dan minuman. Di oratorium emang gak pernah ada kondangan gitu. trotota itu penuh dengan puing-puing dan batu, tapi beberapa yang rela bersikap paling banyak buat bersihinnya buat ngehormatin Yosuf dan sembunyi-sembunyiin.

Tanggal 16 September, Zizi dan Michrillo udah dateng, pindah karena Konsetin udah mau nikah dan dia harus nemenin dia ke altar dengan menggantikan si bapak yang udah pergi.

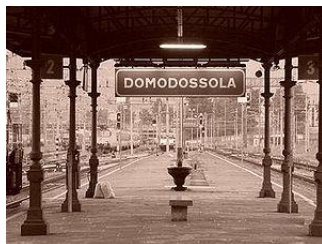
Sementara itu, beberapa hadiah datang: pembuat kopi, penggiling kopi, kacamata rosolio, jasa datar dan sendok garpu dari saudara-saudara dan teman-teman yang udah dapet nikmat pernikahan, batre dapur dari Pierono dan om. Aksi Katolik betina ngasih kita gambaran jadi pentil sama Keluarga Suci, asisten Don Beetti vas bunga ijo yang indah dengan dekorasi perak.

Malem eve itu lama banget. Gue lagi mikirin Mommy yang tetep sama tiga anak yang masih muda dan dengan sumber daya yang sedikit. "Lo punya iman dikit, sekolah oratori belum ngajarin kalo dalam hidup selalu ada ketentuan?", kata gue dalam hati. Senin 19th gue bangun jam tujuh. Bu Tilde nyampe sama gaun renda. Dia berpakaian dan menempatkan gue kerudung yang tadi gue beli di Milan. Jam 9 si ojek nyampe buat nganterin gue ke gereja. Gue bingung, gue menemukan lautan orang-orang yang mengamati gue. Giuse itu udah ada di altar yang menanti gue dengan mazzolino bunga jeruk, ditemenin sama adeknya Rosa karena ibu Olimpia bakalan terlalu excited buat anak pertama yang menikah. Gue ikut dia ditemenin sama omnya Michrillo pada masa lalu merah.

Misa udah mulai. Monsigntor Pellanda juga udah heboh. Gue inget banget jadi homilia yang nggak kalah, berkah dari cincin-cincin, janji kesetiaan sepanjang hidup dan, di akhir upacara, tanda tangan. Di keluarnya ibunya Pierino, yang juga jadi tante gue saat itu, meletakkan lencana wanita aksi Katolik di dada gue.



Bab yang ketiga belas - Kehidupan baru.



Abis perayaan di gereja, dia ngikutin penyegaran di bar Agung di lewat Kastellazzo. Antara satu ciuman dan yang satu lagi ke tamu kita ngambil suara dengan beberapa pizza dan kue-kue. Salam dan ciuman khusus ke mertua Olimpia dan Armando yang udah pergi bareng Mommy buat ngambil koper, trus lari ke stasiun buat naik kereta 12 dan seperempat buat bulan madu.

Mommy nangis di Diotto gitu. Kita masuk ke kolong gitu. Staf mengumumkan keberangkatan dengan peluit sementara gue dan Giuse memimpin kami dari jendela untuk perpisahan terakhir. Petualangan hidup kita udah dimulai.

Sesampainya di Florince kita jalan ke arah hotel yang ditunjukkan sama Bu Tilde, si bulu. Di pintu masuk kemewahan kita disambut sama suatu musik, trus si kepala pelayan nemenin kita ke kamar di lantai tiga. Buat kita semua itu baru, bahkan tidur di tempat tidur dobel.

Di hari pertama kita datengin kota, yang kedua kita ke alun-alun Michilanglo dimana lo bisa mengagumi semua dari Florence. Kita ngambil beberapa foto: Kamera Giuse dengan gulungan bisa ngambil delapan foto hitam putih.

Hari ketiga berangkat buat Roma. Hotel itu lebih sederhana karena duit yang disisihin dengan pengorbanan harus cukup. Kita berhenti beberapa hari buat datengin keempat dasar yang udah Giuse liat di Tahun Suci dan air mancur Trevi. Kita juga balik lagi ke dell'essra Fontana, yaitu malam terkenal '53 pas Bu grazia udah jatuh di bawah kereta.

Tibalah waktunya buat berangkat ke Sisilia. Setelah perjalanan panjang, kereta nyampe di Calab dan akhirnya dari Villa San Giovanni kita ngeliat Sisilia. Gieupepe menikmati momen-momen itu: kereta yang dimuat di Perahu Ferry, Mandnina di puncak di pintu masuk pelabuhan Messina.

Di stasiun ada buat nungguin si om Carmelo abang ibunya sama istrinya Gaetana sama anak-anak perempuannya Rottta sama Antonetta.

Mereka nyambut kita sebagai dua pangeran. Kita berhenti dua hari dengan mengunjungi Messina: jam Duomo yang pernah gue lihat waktu kecil, Madonna di Motalto dan kotak-kotak yang indah banget lainnya.

Cuma ada satu cacat di rumah itu: pas jam makan malem, om dan sepupu-sepupu dandan dan bukannya duduk di meja bilang: "Ayo jalan-jalan di sepanjang laut". Giuse dan gue resign gue senderan sama si lebah. Sekitar jam 11 malem dia balik ke rumah dan tantenya mulai masak. Suatu malem dia masukin keong di saos sama cangkang, tapi yang penting itu sayang, bukan kebiasaan.

Di hari ketiga mereka nemenin kita ke kereta dengan beberapa air mata. Di stasiun Turme Viglier ada Om Michrillo sama tukang ojek sampe ke Novara. Zizi, Tante Maricia dan Tante Peppina udah nungguin kita ke negara. Bener-bener kayaknya si Precipi Domodossola dateng.

Besoknya kita ke Badiavechia buat nyariin nenek dari pihak ayah Konsetta dan om, adek-adek dan saudara-saudara papa. Di alun-alun dengan tembakauris nenek, banyak penghuni dusun yang udah ngumpul yang kenal gue waktu kecil dan nginget-ninget orang lain dengan keras: "Konsetan tiba bareng suaminya!"

Ciuman, pelukan, muka merah. Itu menurut gue mimpi. Tepat lima tahun udah berlalu sejak gue pergi dari negara.

Dua hari kemudian kita buat diri kita ditemenin sama tukang ojek "Cauzi gue Lupu" di Taormina. Siang hari dia nganterin kita ke restoran, dimana kita disajiin

pake sarung tangan putih. Gue sama Giuse saling tatap muka buat bilang: "Apa duitnya bakal cukup buat kita?". Dikunjungi Taormina terus Kastelmola di bawah banjir, menjelang malem kita balik ke Novara, capek tapi puas.

Besoknya udah waktunya balik ke Domodossola. Komitmen kehidupan baru itu nungguin kita.



Bab empat belas - Sarang pertama kita

Meskipun udah mulai perjalanan ke Domodossola di tahun 1950-an dan '53, seolah-olah gue udah mulai pertama kali: gue pergi memenuhi kehidupan baru untuk dua.

Begitu papan kereta di Ferry-Pahang kita naik ke teras buat ngeliat del Madonina dan Sisilia perlahan ngejauh.

Dengan air mata kita balik lagi ke gerbong, duduk di bangku kayu. Terus kagak ada bun.

Begitu malem kita mulai ngerjain sama biarawati dengan leher yang menjuntai. Sesekali kita bangun buat ngeliat ke luar jendela. Di stasiun-stasiun penting, partikel ngumumin keras-keras nama kota. Di Napoli di trotoar ada "guglioni" yang jual pizza. Sengit mereka nyari duit dulu dari wisatawan, trus keretanya berangkat dan mereka tetep duit dan pizza ke mereka.

Berangsur-angsur kita samperin Milan. Di kereta ke Domodossola gue merasakan emosi yang dialami pertama kali 5 tahun sebelumnya: Bikun Magiore, Gunung Ossola, atap batu. Kali ini bareng sama suami Giuse. Sekitar siang kita sampe di tempat tujuan.

Ada Mammina sama bapaknya Giuse Armando udah nungguin kita. Itu pesta: kalo mereka bisa aja bikin lonceng-lonceng main.

Makan siang cepet dari Ibu Olimpia terus di sarang baru kita di kabupaten Motta buat istirahat. Keesokan harinya gue melanjutkan kerjaan gue di pabrik dan Gieuppe kembali ke lokasi pembangunan.

Pikiran itu pergi ke Mommy untuk non-dukungan gue, tapi sutradara rohani gue Don Benetti mendorong gue untuk berdoa, memastikan bahwa begitu banyak orang

yang mencintai mereka. Kadang gue sama Giuse pergi makan siang di rumahnya, dan dia bersukacita. Sementara itu, salah satu adek gue udah nemuin kerjaan dengan nyumbang dengan dukungan baru buat keluarga.

Gak lama kemudian kita ngumumin ke Mammina, ke mama Olimpia dan papa Armando yang bakal jadi kakek-nenek bulan Juli.

Gue mulai ngerasa gangguan hamil tapi tugas kerja dipanggil. Terus buruh-buruh itu ga dilindungi kayak sekarang. Giuse mampu nyari kerjaan yang lebih bagus dari lokasi pembangunan luar: pabrik-pabrik barang kayu kayak duri buat tong, alat buat ngungkapin skein wol dan juga "panel" (atas kayu). Di bulan kelima kita mulai tur toko-toko buat nyari kursi roda buat masa depan yang baru lahir. Lebarnya makin nambah dari topi pintu masuk dan kita harus mutusin buat ganti rumah.

Terus ga ada instansi, kita pergi nanya kesana kemari. Rezeki bikin kita nemuin apartemen di lantai dua rumah di lewat Shaccino, tepat di deket lapisan bulu.

Dalam waktu singkat kita ngatur langkah itu. Kita udah nggak ada di pusat kota, tapi nggak jauh, lebih deket sama kerjaan gue.

Sewa bulanannya 8.000 lire, cuma buat upah kita yang sengsara, tapi apartemennya ramah dan terang. Di halaman, kita juga bisa punya beberapa meter tanah persegi dimana harus memupuk jamu dan bunga-bunga aroma, gairah gue.

Nerima kunci kita beresin kamar-kamar dan pake perayaan jendela-jendela dengan tenda indah dengan Mantua dan gordena renda di dapur. Setelah pindah, hidup berlanjut biasa aja. Tummy gue jadi semakin ketara. Suatu hari ada kakel nanya ke gue kapan gue bakal pulang karena keibuan dan nasehatin gue buat ke dokter kandungan. Jadi gue ambil janji secara pribadi. Dokter hampir marahin gue karena udah terlalu lama nunggu: "Lo nggak bisa kerja setelah bulan keenam dan lo udah di muka ketujuh: lo beresiko". Besoknya gue nganterin dokumen ke kantor dan karyawannya juga bilang gue naif.

Sementara itu, gue lagi nyiapin kereta dengan kerja rajutan golfini, kaos, sepatu dan popok yang didapat dari lembaran lama yang nyediain gue sama Mommy.

Kita juga pergi beli kursi roda, yang udah gue siapin dengan spreng yang dibordir gue dengan warna-warna netral, nggak tau itu jantan atau betina. Akhirnya pas malem 2 Juli, air pecah dan dengan koper siap kita berangkat di rumah sakit. Dokter kandungan yang udah datengin gue bilang ke Giuse kalo dia bisa pulang. Persalinan baru aja dimulai dan butuh waktu sekitar 20 jam. Besoknya dia balik ke keibuan sedangkan gue masih nunggu di ruang bersalin.

Di titik tertentu ada anak cowok yang lahir dan susternya pergi buat komunikasiin ke bapak si bayi baru lahir, yang hampir ngerasa ga enak sama emosi. Setelah satu jam dia bisa ngerangkul anak pertama kita, manggil Armando sebagai kakeknya. Setelah beberapa jam, kakek-nenek, om dan sepupu juga diinformin. Itu kayaknya anak pertama dari seluruh dunia.



Bab kelima belas - Kita bersyukur banget sama Tuhan...

Perawat-perawat dinas bersalin setelah beberapa jam dari lahir membawa gue ke tempat tidur makhluk daging dan tulang ini. Mereka nyerang ke gue. Lain dari boneka pezza yang udah ngepaket Zif sebagai anak.

Di rumah sakit itu kemudian seminggu. Sebelum balik ke rumah kita ke gereja rumah sakit buat "murid", berkah sama imam.

Di ward semuanya udah siap pulang, tapi udah mulai muter kepala gue. Bidan coba demam itu: 39. Boneka gue dan gue harus berhenti dua hari lagi. Akhirnya Kamis 12 hampir sembuh kita pulang aja. Minggu 15 Armando dibawa ke kursi roda baru ke font baptisan sama papa Giuseppe, si temen Mariucia Mariwina dan si bapak Basilio basilio oratorio. Gue ga punya senengnya ikut acara itu karena orang tua nyaranin buat takhayul nginep di rumah. Gue udah puas nyiapin penyegaran kecil-kecilan.

Hidup ke tiga itu beda tapi gue dapetnya lumayan. Gue punya banyak susu, anak itu tumbuh dan bawa dia tiap minggu ke pusat masa kecil buat kontrol.

Sayang banget, karya pabrik yang dilanjutkan lagi di akhir dua bulan. Terus kagak ada sekolah BK. Nenek-nenek udah sepakat buat ngurusin dia seminggu masing-masing.

Pas gue bikin putaran enam Giuse, sebelum berangkat kerja dia memperban dia dan nganterin dia ke tempat tujuan. Di pingsan ini anak menderita dan gue nangis bareng dia.

Sayangnya gue ga bisa ninggalin kerjaan. Perlahan, dengan iman, kita lanjutin perjalanan tiga arah: makanan bayi pertama, langkah pertama itu hal-hal yang indah. Hari pertama suka Giuse akhirnya nemuin kerjaan yang lebih

menguntungkan. Selama beberapa tahun dia jadiin penjaga di SD, karena itu dia dipanggil di Kotamadya buat nempati tempat konsiliasi.

Demikianlah sekilas dibuat untuk meninggalkan pekerjaan di pabrik dan mengabdikan diri gue untuk anak yang menunggu untuk memberikan dia sedikit kakak. Tanggal 17 Agustus 1962 kita disorak-sorakin kelahiran anak kedua kita. Luciano udah bening kulit dengan rambut pirang, kebalikan dari Armando. Dongeng yang gue pake. Minggu 26 dibaptis sama Ayah Giuse, si Mariucia Sepupu ibu dan bapak Antaraon Ade Giuse. Sekalian kali ini gue harus ngingep di rumah. Setelah masa bersalin gue meninggalkan pekerjaan untuk mengabdikan diri untuk dua anak yang cantik itu.

Tanggal 1 Oktober 1962 Armando dengan celemek biru dan map di bahu dimulai SD pertama. Kita nitip aja dengan beberapa air mata ke guru Lelopardi.

Di masa yang sama, walikota Domodosola manggil Giuse buat ngusulin akomodasi di lantai dua gedung kota, yang tetep bebas pas utusan kota pensiun. Dalam beberapa hari kita ngatur pindah. Di tengah kita punya semua kenyamanan. Malemnya, pintu gede ditutup, kita udah jadi masa pemerintahan kota. Kita bisa nyaman-nyaman aja ikut acara-acara dari balkon kantor walikota. Dari jendela kita ngeliat sebagian pasar dari tradisi senen.

Sementara itu Luciano ngambil langkah pertamanya: dia udah jadi maskot karyawan kotamadya.

Untuk membulatkan Giesea gue ingin menciptakan pekerjaan. Gue mulai berpakaian jendela, tempat tidur dan bantal buat temen-temen. Suaranya bertebaran dan jadilah gue jadi "mbak gorden". Gieupepe di waktu luangnya belajar nyiapin perakitan sampah dan alhamdulillah kita bisa nikmatin hidup yang lebih nyaman.

Tanggal 1 Oktober 1968 Luciano juga mulai sekolah bareng guru Luisa Cerri.

Waktu berlalu cepet banget. Di musim panas kita liburan keliling Italia sama tenda kemah. Kadang ke Sisilia di kampung halaman gue.

Di bulan Juli 1973 kita lagi ngecamp di Val d'Aosta dan mulai punya gejala pertama kehamilan. Tanggal 16 Februari '74 adek kecilnya si Daniela nyampe buat Armando hampir delapan belas tahun dan Luciano dua belas. Itu masa karnaval dan orang-orang yang ngamati busur pink di pintu kota ngira itu lelucon. Imam paroki nyaranin kita buat ngerayain baptisan di malam Paskah, Madrina Si temen Gianna dan Godfather si om memperoleh Benito.

Tinggalin takhayul, kali ini gue juga ikut acara di malam 13 April. Besoknya di oratorium itu seratus diajakin ke minuman.

Daniela juga udah gede dan kita sekarang udah jadi orang sepuh. Ketiga anak kita ngasih kita 7 cucu: Stefano, Virgia, Greta, Lorenzo, Rebecca, Letika dan Matteo.

Ceritanya udah berakhir. Tanggal 19 September 2015 Gini dan gue merayakan 60 tahun bersama.

Kita bersyukur sama Tuhan, Madonna dan semua yang sayang banget sama kita.



1936.

Indeks

1. Rumah dari pihak ibu
2. Di luar dunia
3. Game di pasir.
4. Minyak, sarang laba-laba dan mata jahat
5. Burung hantu
6. vossia memaafkan gue (cahaya bintang)
7. basa Emilia
8. Penerbangan walet.
9. Pintu langit.
10. La Bela Tusa
11. Wajah porselen
12. Wakil
13. Hidup baru
14. Sarang pertama kite
15. Kita bersyukur banget...

